

**UPAYA ORANG TUA MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK  
DALAM KELUARGA MUSLIM DI PERKAMPUNGAN KODAM I BB MEDAN  
SUNGAL**

**Tesis**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

Oleh:

**JONI AHMAD SYAHPUTRA**

**NPM: 3003184030**

Program Studi

**PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**PERSETJUAN**

Tesis Berjudul

**Upaya Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Dalam  
Keluarga Muslim di Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal**

**Oleh:**

**Joni Ahmad Syahputra**

**NIM : 3003184030**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Megister Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN)  
Sumatera Utara**

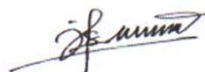
**Medan, 17 November 2020**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A**  
NIP 19551105 1985031 001  
NIDN.2005115501

**Pembimbing II**



**Dr. Nurrosakinah Daulay, M.Psi,**  
NIP 19821209 2009122 002  
NIDN.2009128201

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Joni Ahmad Syahputra**

NIM : 3003184030

Tempat tanggal lahir : Padang, 30 Mei 1994

Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN-SU Medan

Alamat : Jl. Sei Wampu baru no. 18 B Medan Kleurahan babura  
Kecamatan Medan baru

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **"Upaya Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dalam Keluarga Muslim di Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal"** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya sebagai referensi.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Medan, 10 Juli 2020

Yang membuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a green and yellow revenue stamp. The stamp features the text 'METERAI TEMPEL' at the top, a serial number '41779AEF627766041' in the middle, and the value '6000' in large red numbers at the bottom, followed by 'RUPIAH'. The stamp also includes a small emblem of the Indonesian Republic.

**Joni Ahmad Sahputra**

NIM : 3003184030

## PENGESAHAN

Tesis berjudul **"Upaya Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim Di Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal"** oleh Sdra. Joni Ahmad Syahputra, NIM 3003184030, Program Studi Pendidikan Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana UIN-Sumatera Utara Medan pada hari Rabu, tanggal 04 November 2020.

Tesis ini Telah memenuhi syarat memperoleh gelar Magister (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam (PEDI).

Medan, 17 November 2020  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris



Dr. Syamsu Nahar, M.Ag  
NIP 19580719 1990011 001  
NIDN. 2019075801



Dr. Edi Saputra, M.Hum  
NIP 19750211 2006041 001  
NIDN. 2011027504

Penguji

Penguji Seminar I



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA  
NIP 195551105 1985031 001  
NIDN. 2005115501

Penguji Seminar II



Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi  
NIP 19821209 2009122 002  
NIDN. 2009128201

Penguji Seminar III



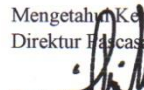
Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag  
NIP 19760915 2003121 003  
NIDN. 2015097603

Penguji Seminar IV



Dr. Syamsu Nahar, M.Ag  
NIP 19580719 1990011 001  
NIDN. 2019075801

Mengetahui Ketua Prodi  
Direktur Pascasarjana UIN-SU Medan



Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A  
NIP 19640209 1989031 003  
NIDN. 2009026401

## ABSTRAK

### Upaya Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim di Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal



Nama : Joni Ahmad Syahputra  
NIM : 3003184030  
Tempat /Tgl Lahir : Padang, 30 Mei 1994  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Nama Ayah : Nawardi Malin Sati  
Nama Ibu : Ernawati  
Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A  
Pembimbing II : Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi

Peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional sangatlah diperlukan untuk perkembangan anak disetiap usianya, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk 1.) mengetahui aspek apa saja yang dikembangkan dalam keluarga 2.) upaya-upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak 3.) Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, adapun desain yang digunakan adalah studi lapangan (*riset*), pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, obserasi/pengamatan dan dokumentasi sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis dikriptif kualitatif yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, dalam hal ini peneliti berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam keluarga di perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal berpengaruh besar pada perilaku dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua sejak awal masa pertumbuhan anak, sehingga ketika anak beranjak dewasa dapat mengelola emosi dengan baik, dan upaya lainnya yang dilakukan orang tua dengan membuat jadwal khusus bersama anak, memotivasi anak dan membimbing anak.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Upaya Orang Tua, Anak

## ABSTRACT

### Parents' Efforts to Develop The Emotionl Intelligence of Children Within Muslim Families in The KODAM I/BB Medan Sunggal



Name : Joni Ahmad Syahputra  
NIM : 3003184030  
Date of Birth : Padang, May 30<sup>th</sup> 1994  
Depertement : Islamic Education  
Name Father : Nawardi Malin Sati  
Name Mother : Ernawati  
Advisor I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA  
Advisor II : Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi

Thesis, Post Graduate, State Islamic University, North Sumatra, 2020.

*The role of parents in developing emotional Intelligence is necessary or the development of children at every age, therefore this study aims to 1.) knowing what aspects are being developed in family 2.) what efforts are made by parents in developing children's emotional intelligence 3.) Knowing the inhibiting and supporting factors in developing children's emotional intelligence in the family.*

*This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach, while the design used is a field study (research), Data collection was carried out through interviews, observation / observation and documentation, while for the analysis, the researcher used qualitative descriptive analysis techniques, namely in the form of written or oral data from people and observed behavior, in this case the researcher tried to conduct research that was to describe thoroughly the situation. which is actually.*

*From the results of the study, it can be concluded that the efforts made by parents in developing the emotional intelligence of children in Muslim families in the KODAM I / BB Medan Sunggal Village have a major effect on the behavior and education provided by parents from the beginning of the child's growth period, so that when growing up children can manage emotions well, and other efforts made by parents by making special schedules with children, motivating children and guiding children.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence; Parental efforts; child*

## الملخص

جهود الوالدين لتطوير الذكاء العاطفي للأطفال في العائلات المسلمة في قرية كودام ١ / ب ب،  
ميدان سنغال



الاسم : جوني أحمد شاه فوترا

رقم المقيّد : ٣٠٠٣١٨٤٠٣٠ :

المكان و التاريخ الولادة : فادنج ، ٣٠ مايو ١٩٩٤

الشعبة: التربية الإسلامية

الجامعة : الدراسات العليا الجامعة

الإسلامية الحكومية سومطرة

الشمالية

اسم الوالد : نواردي مالن ساتي

اسم الوالدة : إرنالواقي

المشرف الأول : فرفسور الدكتور سيف الأخيار، م. أ.

المشرف الثاني : الدكتور نور السكينة دولاي

إن دور الوالدين في تنمية الذكاء العاطفي ضروري جدًا لتنمية الأطفال  
ل عمر، لذلك تهدف هذه الدراسة إلى (١) معرفة الجوانب التي يتم تطويرها في  
رّة (٢) ما هي الجهود التي يبذلها الآباء في تنمية الذكاء العاطفي للأطفال (٣)  
معرفة العوامل المثبطة والداعمة في تنمية الذكاء العاطفي للأطفال في الأسرة.

تستخدم هذه الدراسة منهجية بحث نوعي بمنهج ظاهري ، بينما التصميم  
المستخدم هو دراسة ميدانية (بحث) ، ويتم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة

/ المراقبة والتوثيق. الكلام من الشخص والسلوك الملحوظ ، في هذه الحالة يسعى الباحث إلى إجراء بحث يصف الموقف الفعلي بدقة.

أظهرت النتائج أن الجهود التي بذلها الآباء في تنمية الذكاء العاطفي للأطفال في الأسر المسلمة في قرية كودام ١ / ب ب، ميدان سنغال كان لها تأثير كبير على السلوك والتعليم الذي يقدمه الآباء منذ بداية فترة نمو الطفل ، بحيث عندما يكبر الأطفال يمكنهم ذلك. إدارة العواطف بشكل جيد ، والجهود الأخرى التي يبذلها الآباء من خلال وضع جداول خاصة مع الأطفال وتحفيز الأطفال وتوجيه الأطفال.

الكلمات الدالة: الذكاء العاطفي ، جهود الوالدين ، أطفال



## **KATA PENGANTAR**

الحمد لله رب العالمين

Segenap kekaguman dan puji syukur hanyalah milik Allah SWT. Atas limpahan rahmat, hidayah dan taufiq-Nya lah penulis dapat merampungkan penelitian tesis ini hingga sampai pada garis finish. Shalawat dan Salam :

اللهم صل وسلم علي سيدنا محمد و علي اله و اصحابه و اتباعه اجمعين

Semoga senantiasa tercurah kepada keluarga, dan seluruh pengikutnya hingga hari kiamat.

Tesis ini berjudul **“UPAYA ORANG TUA MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI PERKAMPUNGAN KODAM I BB MEDAN SUNGGAL**, disusun untuk melengkapi tugas-tugas yang dibebankan untuk meraih gelar sarjana strata 2 (S 2) dalam Program Studi Pendidikan Islam (PEDI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penyusunannya tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya, dapat diselesaikan walaupun belum sempurna. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag sebagai Pgs. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan bapak Dr. Syamsu Nahar, MA, sebagai Ketua Prodi jurusan Pendidikan Islam, serta seluruh civitas akademica Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis M.A, sebagai pembimbing I dan Ibuk Dr. Nurussakinah Daulay M.Pd sebagai pembimbing II yang telah maksimal membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menapaki tahap demi tahap dalam penelitian ini.
4. Bapak Roy Hasen J. Sinaga, S.Sos Dandim Kota Medan, yang telah memberikan kontribusi dan izin kepada saya untuk meneliti di wilayah kawasan militer Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal.
5. Kepada semua keluarga di Perkampungan KODAM I Medan Sunggal yang telah memberikan konstribusinya dalam melaksanakan penelitian ini hingga selesai.

6. Ayahanda dan ibunda penulis (Nawardi Malin Sati dan Ernawati), yang berupaya sekuat tenaga mengasuh dan mendidik penulis. Semoga Allah memberikan tempat terbaik di sisi-Nya buat ayahanda, umur yang panjang dan berkah buat Ibunda. Amin.
7. Kepada kakak dan abang kandung penulis: Usnul, Leni Erlina, Desi Erniwati, dan adikku Rahmat tul Azis, yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada kawan-kawan di Liqok Medan Sunggal yang sudah seperti saudara kandungku “Henry”, kawan-kawan di Bintalis angkatan 2012, kawan-kawan di Satuan Pramuka Medan Sunggal dan, kawan-kawan di PEDI Reg-A PPs. UIN SU T.A. 2018-2020 yang semuanya tidak bisa penulis sebutkan namanya secara satu persatu, “tetaplah memotivasi”.
9. Serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materil sehingga terselesaikannya tesis ini.

Medan, 25 Juli 2020

Penulis

**JONI AHMAD SYAHPUTRA.**  
**NIM: 3003184030**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Batasan Masalah .....	13
F. Penjelasan Istilah.....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Kecerdasan Emosional .....	14
1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	14
2. Komponen Kecerdasan Emosional .....	16
3. Pengembangan Kecerdasan Emoional .....	18
4. Keerdasan Emosional Anak Remaja.....	21
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional .....	24
B. Peran Orang Tua .....	27
1. Orang Tua Sebagai Pendidik .....	27
2. Orang Tua Sebagai Konselor .....	28
3. Peran Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Emosional .....	33
4. Penelitian Terdahulu .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
B. Metode Penelitian .....	38

C. Sumber Data.....	38
D. Subjek Penelitian.....	39
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisa Data.....	41
G. Teknik Keabsahan Data .....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	44
A. Temuan Umum.....	44
1. Sejarah Singkat Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal.....	44
2. Visi dan Misi TNI AD .....	46
3. Kondisi Geografis Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal .....	47
4. Keadaan Penduduk di Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal .....	51
5. Potensi Fasilitas Sarana dan Prasarana di Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal.....	56
6. Profil Keluarga .....	57
7. Latar Belakang Orang tua .....	46
8. Keadaan Anak Didik .....	46
B. Temuan Khusus Penelitian.....	62
1. Aspek-aspek Dalam Mengembangkan Keerdasan Emosional Anak .....	62
2. Upaya-upaya Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak .....	70
3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Kecerdasan Emosional .....	82
4. Dampak yang Dihasilkan dari Upaya-upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak Dalam Keluarga di Pekampungan KODAM I/BB Medan Sunggal .....	70
C. Pembahasan.....	89
D. Hasil Observasi .....	95
BAB V Penutupan.....	97
A. Kesimpulan .....	97
B. Implikasi.....	97

C. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA .....	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titi di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	waw	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	’	apostrof

ي	ya	Y	Ye
---	----	---	----

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah sembilan vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	<i>Faṭḥah</i>	A	a
◻	<i>Kasrah</i>	I	i
◻	<i>ḍammah</i>	U	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي ◻	<i>faṭḥah</i> dan <i>ya</i>	Ai	a dan i
و ◻	<i>Faṭḥah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كتب	: kataba
فعل	: fa'ala
ذكر	: zukira
yazhabu	: يذهب
suila	: سئل
hauila	: هول

### c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا ◻	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas

ي □	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و □	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

#### d. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua:

##### 1) *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah yang hidup atau mendapat ḥarkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

##### 2) *Ta marbūṭah* mati

*Ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

##### 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

1. rauḍah al-aṭfāl : روضة الاطفال
2. al-madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة
3. ṭalḥah : طلحة

#### e. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau tasydīd yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberikan tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا: rabbanā  
 nazzala : نَزَلَ al-  
 الْحَجَّ : hajj  
 نَعَمْ : nu‘ima

#### f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ا, ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.



### 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/ṡ/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badī‘u : البديع
- al-jalālu : الجلال

### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تأخذون

-an-nau‘u : النوع

- syai'un : شيء
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

#### **h. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

- Wa innallāha lahuwa khair ar rāziqīn : وان الله لهو خير الرازقين
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : فاوفوا الكيل والميزان
- Fa aufūl kaila wal mīzāna : فاوفوا الكيل والميزان
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Bismillāhi majrehā wa mursāha : بسم الله مجريها ومرسها
- Walillāhi 'ala an-nāsi hijju al baiti : والله على الناس حج البيت
- Walillāhi 'alan-nasi hijjul-baiti : والله على الناس حج البيت
- Man istaṭā'a ilaihi sabīla : من استطاع اليه سبيلا

#### **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti

apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍānal-lazī unzila fīhil-Qur'ānu*
- *Syahru Ramaḍāna al-lazī unzila fīhi al-Qur'ānu*
- *Wa laqad ra'āhu bi al- ufuq al-mubīn*
- *Wa laqad ra'āhu bil- ufuqil-mubīn*
- *Alḥamdu lillāhi rabbil'ālamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb*
- *Lillāhi al-amru jamī'an*
- *Lillāhil-amru jamī'an*
- *Wallāhu bikulli sya'in 'alīm*

## **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan ialah proses pembelajaran pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan untuk mencapai suatu tujuan dalam sisi kehidupan, sebab melalui pendidikan setiap individu dapat belajar, menggali dan mengembangkan kemampuannya sesuai bakat yang dimilikinya, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik biar menjadi individu yang bertakwa, beriman kepada Tuhan yang maha esa, sehat, mandiri, kreatif, berilmu berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>1</sup>

Pengertian dari pendidikan tersebut menerangkan bahwa seorang pendidik memiliki tugas untuk membimbing, membantu dan mengarahkan anak didik untuk mengembangkan potensi diri dan membentuk kepribadian yang berkarakter atau berakhlak mulia sehingga terbentuklah pada diri anak didik yang kreatif, cerdas dan trampil yang diperoleh melalui proses pendidikan.

Tujuan dari pendidikan paling utama adalah mengembangkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa seutuhnya, yaitu manusia yang berpengetahuan dan beriman, memiliki ketrampilan dan berakhlak, sehat secara jasmaniah dan ruhiah mempunyai kepribadian yang baik serta bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungan disekitarnya dalam bermasyarakat.

Adapun peranan penting yang dimiliki oleh pendidikan Islam adalah memelihara, mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia sesuai dengan aspek pendidikan Islam yang mencakup akidah, akhlak, jasmani dan kesehatan sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan sangat menentukan terbentuknya masyarakat yang lebih berkualitas, oleh karena itu dalam

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 3.

mewujudkan suatu masyarakat yang memiliki nilai baik dan bertanggung jawab bagi pendidikan. Sebagai orang tua harus ikut andil dalam mempersiapkan peserta didik yang berperan menampilkan dirinya yang kreatif, berdaya saing dan mandiri, hal ini tentunya dimulai dari dalam keluarga yang sangat berpengaruh bagi anak didik.

Keluarga adalah kelompok kecil yang merupakan bagian dari masyarakat yang terdiri atas kepala rumah tangga yang memiliki peranan sebagai suami atau ayah dan didampingi oleh seorang istri atau ibu serta memiliki beberapa individu yang tinggal bersama di bawah satu atap rumah yang sama dimana mereka memiliki kondisi saling membutuhkan dan ketergantungan anantara satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup>

Dalam hal ini untuk mengembangkan emosi anak yang baik (positif) tentunya ada peranan penting keluarga terhadap perkembangan emosi anak, diantaranya yaitu (1) melatih anak belajar disiplin, (2) membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral, (3) orang tua diharuskan memperhatikan dan mengontrol anak dalam setiap perkembangannya, (4) orang tua yang berperan sebagai teladan sekaligus motivator bagi anaknya.<sup>3</sup>

Menurut teori yang dikemukakan Glatt (dalam Moh, 2017) adapun peran penting keluarga untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak diantaranya ialah, (!) cara orang tua mendidik anak harus disesuaikan dengan situasi dan keadaan, (2) perlakuan orang tua sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, termasuk juga tingkat usia anak, (3) sebagai orang tua yang baik sudah seharusnya menunjukkan perilaku baik sebagai contoh tauladan bagi anak, seperti menunjukkan rasa empati, cara berkomunikasi, kepedulian terhadap sesama, resolusi konflik dalam mengatasi penyelesaian konflik, dan aspek pengembangan positif, seperti tata krama, kesopanan dan tanggung jawab.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Tamer, 2013), h. 299.

<sup>3</sup>Shochib, Moch, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2009).

<sup>4</sup>Moh, A. *The Development of Children's Social Emotional*, Padang: Smart Print 2017), h. 58.

Kecerdasan *emotional quotient* atau EQ merupakan kemampuan pengendalian diri, nafsu, dan emosi serta pengetahuan tentang diri sendiri. Mengetahui diri sendiri yang dimaksud di sini bukanlah diri yang bersifat fisik, seperti tinggi badan, warna kulit, dan sebagainya, tetapi berkenaan dengan fenomena-fenomena kedirian. Mengetahui potensi-potensi dan kemampuan yang dimiliki diri sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan dan perasaan/emosi diri, dengan demikian seseorang mestinya mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengkomunikasikan dengan pihak-pihak lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional pada umumnya ialah orang yang memiliki rasa empati, memahami orang lain secara mendalam, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, keramahan dan sikap hormat, sedangkan kunci dari kecerdasan emosional adalah kesabaran.<sup>5</sup>

Menurut Nurussakinah kecerdasan emosional memuat kompetensi-kompetensi serta kualitas positif pada diri yang memiliki sifat interpersonal atau ekstra personal, kualitas itu diantaranya adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengontrol amarah, memiliki sifat mandiri, adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri, disukai, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan sendiri, ketekunan dalam kesetiakwaan, ramah dan adanya sikap saling menghormati terhadap orang lain.<sup>6</sup>

Keberhasilan seseorang sangat berpengaruh dari pengendalian emosinya, sebab kecerdasan seseorang dalam mengelola emosi dapat membantu proses belajar agar lebih cepat dan menghasilkan pencapaian yang sempurna, berlaku pula kebalikannya orang yang gagal dalam mengelola emosi menyebabkan perlambatan belajar bahkan dapat menghentikan proses belajar anak. Oleh karena itu keberhasilan dalam proses pembelajaran mestinya diawali dengan mengembangkan emosi yang baik atau berbentuk positif pada anak didik. Bahkan

---

<sup>5</sup>Djamarah, Syamsul Bahri, *Pola Komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 134.

<sup>6</sup>Nurussakinah Daulay, *Psikologi Kecerdasan Anak*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 50.

dari yang sederhana ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.<sup>7</sup>

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dari setiap individu untuk menguasai diri, menerima, mengelola, mengontrol emosi yang ada pada dirinya dan orang lain, di mana kecerdasan emosional ini mengacu pada perasaan terhadap suatu informasi dalam setiap hubungan. Perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu baik itu positif ataupun negatif. Seperti gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, tidak senang dan sebagainya, sebagaimana yang peneliti temukan sebelumnya pada fenomena lapangan yaitu:

- a. Pengaruh positif kecerdasan emosional bagi anak diantaranya yaitu, anak akan lebih mengenal emosi pada diri dan kesadaran pada diri sendiri mampu menyesuaikan diri terhadap perasaan yang sebenarnya terjadi, mengendalikan dan mengurangi emosi negatif pada diri sendiri seperti marah, cemas atau depresi, anak yang memiliki kecerdasan emosi tentunya memiliki rasa empati dan mudah bergaul antar sesama teman, sebagaimana yang peneliti temukan di lapangan, anak-anak lebih memiliki motivasi dalam belajar, saling berbagi antar teman, membantu teman dalam kesulitan, anak lebih bersikap proaktif terhadap teman yang suka mengganggu dirinya, ketika dalam masalah yang menegangkan dan tidak sulit bagi anak untuk menyelesaikan permasalahan, anak lebih memilih menceritakan kepada orang tua dan orang tua yang baik dalam mendidik emosional anak akan memberikan arahan yang sangat baik, sebagaimana akan peneliti kupas pada bab berikutnya.
- b. Pengaruh negatif bagi anak yang tidak memiliki kecerdasan emosional, yaitu anak tidak akan mampu mengatasi emosi pada dirinya yang akan berujung stres, stres yang tidak terkendali membuat mental lemah yang berdampak bagi anak mengalami kecemasan dan depresi, sebagaimana

---

<sup>7</sup>Pulwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet. 2 2017), h. 161.

yang peneliti temukan di lapangan, bahwa dampak di atas tergambarkan terhadap diri anak yang merasa tertekan oleh teman, teman yang suka menyudutkan, mengejek, dan menjahili, membuat anak tersebut menyendiri, memisahkan diri dari teman yang lain, merasa tertekan dan sulit untuk bergaul yang berujung berdampak stres, bahkan dapat menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar apa bila sedang mengalami ketegangan emosi belajar, kemudian anak yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan lebih bersikap reaktif terhadap teman yang sering memicu emosi seperti mudah marah, pada akhirnya anak suka berkelahi antar teman, anak akan merasa hebat terlebih lagi anak yang berasal dari keluarga militer, dan hal inilah yang membuat anak-anak dari kalangan militer menjadi nakal.

Menurut Goleman pentingnya kecerdasan emosional bagi anak dalam gambaran setiap dimensi EQ, yaitu (i) pengenalan terhadap diri sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan diri sendiri, mampu menilai kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan sadar dengan niat yang timbul di dalam diri. (ii) Kemampuan mengendalikan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaan yang sedang bermain dalam dirinya, selalu jujur dan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu, fleksibel dengan perubahan dan mau menerima ide, kritikan, atau saran dari orang lain tanpa diiringi dengan perasaan negatif. (iii) Motivasi merupakan kecenderungan emosi dalam membimbing seorang anak untuk meraih tujuan, selalu bersemangat, memiliki komitmen yang tinggi dalam mencapai tujuan dan keberhasilan, mempunyai sikap proaktif dan senantiasa merebut peluang. (iv) Empati merupakan kemampuan menyadari, merasakan atau menyadari perasaan dari orang lain, perasaan empati ini sangat sangat penting dalam membentuk hubungan harmonis dengan kerabat dekat (keluarga), baik dalam organisasi maupun dengan orang lain, tanpa adanya kemampuan empati tentunya sulit/sukar bagi seseorang untuk memiliki ketrampilan dimensi kelima yaitu ketrampilan sosial. (v) Ketrampilan sosial merupakan kemahiran mencetuskan respons yang dikehendaki



dari orang lain. Menggunakan cara yang efektif untuk berintraksi dengan orang lain, sanggup dalam menerima dan menyampaikan pesan dengan penuh keyakinan dan mampu menyelesaikan konflik dengan baik.<sup>8</sup>

Sebagai orang tua tentunya bukan hanya sekedar memperhatikan atau mementingkan kualitas dari pendidikan anaknya hanya dari segi intelektualnya saja (IQ), namun yang lebih utama dari IQ yaitu dari segi emotional (EQ), kedua orang tua sudah seharusnya memperhatikan dan mementingkannya, sebab pengaruh dari pendidikan atau cara mengasuh orang tua sangat besar terhadap perkembangan kemampuan emosional anak dalam membentuk individu agar belajar menghargai dan mengakui yang terdapat pada dirinya, dan pada orang lain kemudian meresponnnya dengan benar atau tepat dan mampu menerapkan pada kesehariannya.

Kecerdasan emotional (EQ) seorang individu tentunya tidak tercipta secara matang sejak dia dilahirkan, melainkan dapat di pelajari dan dikembangkan dari diri individu tersebut melalui kebiasaan dan dibawa terus pada kebiasaan sehari-hari berintraksi dengan orang lain sampai individu tersebut mencapai usia dewasa, sekolah dan keluarga yang paling utama berperan aktif untuk memberikan stimulus kepada anak dengan cara menanamkan nilai-nilai yang baik dan tepat, yang mampu membentuk dan mengembangkan emosi positif bagi anak, guna memupuk kemampuan dan kecerdasan emosional pada anak.

Kecerdasan emosional anak sangat penting untuk dikembangkan sebab kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alami. Kematangan emosi anak tidaklah semata-mata mengikuti perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan atau pola asuh yang diberikan oleh orang tua, bimbingan dan pelatihan yang dilakukan secara terus menerus. Emosi yang dimiliki oleh anak sering berbeda jika dibandingkan dengan orang dewasa, terlebih bila anak yang sudah beranjak ke usia remaja. Ciri khas emosi anak ialah emosi marah dan

---

<sup>8</sup>Danel Goleman, *Emotional Intelegen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018), h. 49.

takut berlebihan, ini yang menyebabkan faktor fundamental bagi emosional anak.<sup>9</sup>

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan ketegangan emosi yang meninggi akibat perubahan fisik, tekanan sosial, dan selama masa kanak-kanak kurang mempersiapkan emosi berdampak pada penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dalam berinteraksi sosial. Berbagai bentuk emosi yang terjadi pada masa remaja awal diantaranya adalah amarah, malu, kesedihan, ketakutan, kenikmatan dan cinta. Faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja ialah pola interaksi dengan orang tua atau pola asuh orang tua pada perkembangan emosinya (otoriter, memanja, demokrasi, dll).<sup>10</sup>

Keluarga merupakan lingkungan awal yang dikenal oleh anak, keluarga adalah bentuk kekerabatan terkecil dimana anak dapat melakukan interaksi sosial. Anak mendapatkan pendidikan pertama kalinya ialah dari kedua orang tuanya sebagaimana dikenal dengan pendidikan informal. Keluarga berperan penting untuk membentuk kepribadian yang matang dan mengembangkan kecerdasan emosional pada diri anak, sebab anak memiliki waktu yang cukup banyak bersama keluarga jika dibandingkan dengan sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Orang tua mendidik anak dengan berupaya mengembangkan emosional (EQ) melalui kemampuan yang dimiliki anak untuk mengenali emosi pada dirinya sendiri, mengelola emosi pada diri secara produktif, rasa empati dan simpati serta membentuk suatu hubungan bagian dari pendidikan di dalam keluarga, peran orang tua sangat diperlukan untuk perkembangan emosional anak didik, sebagai orang tua sudah seharusnya memberikan pengarahan dan bimbingan dalam melakukan pendidikan agar anak dapat menjadi manusia yang memiliki sifat, sikap atau akhlak mulia.

Menurut pengamatan sementara yang peneliti temukan di lapangan, didapati bahwa sebahagian besar dari keluarga-keluarga militer di Pekampungan KODAM I/BB Medan Sunggal mengajarkan pola asuh anak yang cukup beragam, pola asuh anak yang baik tergantung kepada cara kedua orang tua mendidik,

---

<sup>9</sup>Sri Lestari, *Psikologi Kleuarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Pernada Media Group, cet.4, 2016), h. 27.

<sup>10</sup>*Ibid*, h.31.

membimbing, memperlakukan anak, serta melindungi atau menjaga anak, secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan emosional anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Menurut kepala lingkungan XVIII (KEPLING) perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal, penerapan pola asuh di dalam keluarga militer pada umumnya menggunakan model pola asuh otoriter, hal ini merupakan pengaruh orang tua sebagai prajurit, namun tidak semua keluarga dari kalangan militer menerapkan pola asuh tersebut terhadap anaknya, dan pada penelitian sebelumnya dalam jurnal tersebut hasil riset menunjukkan bahwa orang tua pada keluarga militer pada umumnya menerapkan pola asuh otoriter demokratis, hal ini disebabkan anak diasuh oleh ayah dan ibu, di mana ayah yang lebih bersifat otoriter dan ibu bersifat demokratis, dan ada juga keluarga yang hanya menggunakan pola asuh otoriter sebagaimana ibu lebih mengikuti pola asuh yang diterapkan ayahnya,<sup>11</sup> setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda mengikuti latar belakang historis yang dimiliki oleh orang tuanya. Pola asuh yang diterapkan dipengaruhi oleh pola pikir maupun pengalaman orang tuanya sehingga mempengaruhi cara mendidik di dalam keluarga.

Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak, diantaranya yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Ketiga pola asuh tersebut sehubungan dengan perkembangan emosi anak memiliki perbedaan. Adanya perbedaan perkembangan emosi yang ditinjau dari pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif karena masing-masing pola asuh dalam penerapannya memiliki perbedaan ciri dalam pola pengasuhannya, pola asuh demokratis memiliki ciri ada kerja sama antara orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua dan ada kontrol orang tua yang tidak kaku. Pola asuh otoriter memiliki ciri kekuasaan orang tua lebih dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol tingkah laku terhadap anak sangat ketat dan orang tua menghukum anak jika tidak patuh dan pola asuh

---

<sup>11</sup>Riris Dwi Setianing, "Pola asuh anak pada keluarga militer" Dalam Kependidikan, Vol. III, no 2.

permisif memiliki ciri orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa pengawasan yang ketat, orang tua cenderung memberi kebebasan kepada anak.<sup>12</sup>

Dilihat dari segi tanggung jawab terhadap perkembangan anak, pengetahuan yang ingin dicapai oleh anak dan yang paling utama ialah dari segi emosional (EQ) kemampuan anak dalam mengendalikan diri, merupakan tanggung jawab utama orang tua terhadap anak. Memasukan anak ke sekolah tidak bisa disamakan seperti memasukan kain ke dalam mesin cuci, yang apa bila kain kotor dimasukan ke dalam mesin maka akan keluar bersih, anak yang dititipkan Allah Swt tidak bisa demikian, anak dimasukan ke sekolah tanpa ada tanggung jawab orang tua yang mengarahkan sebagai pendidik, tidak akan menghasilkan pendidikan secara maksimal, terutama dari segi sifat, tingkah laku, karakter/akhlak yang baik.

Perkembangan kecerdasan emosional anak tidak berpengaruh besar dari lingkungan masyarakat atau sekolah apa bila dibandingkan pengaruh dari dalam keluarganya sendiri, seorang anak yang sudah dididik dari keluarga, akan sangat mudah untuk diarahkan kepada perbuatan yang mengandung kebaikan, dan akan sangat kokoh bila ada pengaruh negatif dari sisi lain, baik dari sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

Dalam pembentukan kecerdasan emosional anak (EQ), hal lain yang perlu diterapkan kepada anak adalah contoh teladan dari orang tua tersebut yang mana sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang anak, contoh teladan yang diberikan orang tua tentunya secara tidak langsung mengajarkan anak, dan anak akan lebih cenderung mengikuti perilaku dari orang tuanya tersebut, orang tua yang baik akan menghasilkan anak yang baik, begitu pula sebaliknya, meski kemungkinan ini tidak terlalu besar untuk terwujud.

Seseorang yang memiliki kelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik atau disebut juga berakhlak mulia, sebaliknya jika seseorang memiliki perilaku dan perbuatan yang jelek tidak baik menurut pandangan orang banyak (masyarakat), maka dikatakan seseorang itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau akhlak yang buruk, sebab itu kepribadian

---

<sup>12</sup>Nurihsan, Ahmad Juntika dan Austin, h. 41.

sering kali dijadikan barometer tinggi dan rendahnya kewibawaan seseorang, hal ini tentu besar pengaruhnya dalam pembentukan kecerdasan emosional individu tersebut.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan persoalan tersebut, sudah seharusnya orang tua memperhatikan sikap dan kepribadian diri, agar dapat memberikan contoh kepada anak, dan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan untuk mengemban kecerdasan emosional anak tersebut, orang tua juga dituntut untuk bisa mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional, dalam hal ini tentunya perlu ada tinjauan apakah orang tua benar-benar dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam keluarga, serta bagaimana upaya orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosioal (EQ) memiliki peran yang cukup penting pada kehidupan dan kesuksesan seorang individu, tapi harus digaris bawahi bahwa pembentukan kecerdasan emosional mestinya menjadi perhatian penuh dari orang tua agar kehidupan yang dimiliki anak lebih terarah kepada yang lebih baik, jika orang tua lebih mengutamakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak maka anak akan lebih maksimal dalam menghargai orang lain memiliki rasa simpati, empati dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, hal ini tentunya berpengaruh dengan pertumbuhan dan perkembangan mental dan kejiwaan anak yang lebih mengarah pada sikap/perilaku baik (positif).

Dari pengamatan peneliti di perkampungan militer (tentara) KODAM I BB Medan Sunggal kanan, peneliti menemukan ada beberapa faktor yang dialami oleh anak dalam keluarga militer (tentara) khususnya dalam kecerdasan emosionalnya, dalam rana pendidikan sebagaimana orang tua yang menerapkan pola asuh yang keras dan tegas terhadap anak. Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga militer yang beragam terhadap anak remaja yang sedang bertumbuh kembang akan membawa dampak terhadapnya baik positif ataupun negatif, tergantung bagaimana upaya orang tua mendidik dan mengembangkan emosional anak yang sedang berkembang.

---

<sup>13</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 57.

Melakukan pendidikan dan mengembangkan kecerdasan emosional anak merupakan salah satu tanggung jawab keluarga, seperti orang tua atau pengganti selainnya. Adapun tugas pokok sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak yang peranan utamanya adalah mengubah sikap mental anak didik, agar mampu berintraksi kepada orang lain, menghargai orang lain serta bertakwa kepada Allah swt kemudian mampu mengamalkan kebaikan yang ditanamkan orang tua kepada anaknya.

Penelitian ini dilakukan karena didorong oleh pemenuhan kebutuhan rasa ingin mengetahui, bagaimana dan seperti apa pendidikan yang di tanamkan oleh kedua orang tua terhadap anak di dalam keluarga yang berstatuskan militer, sehingga dapat menjadikan anak yang berhasil dan berguna bagi bangsa dan negara, kemudian hal tersebut dapat disebar luaskan kepada masyarakat pada umumnya agar mampu mendidik anak dalam keluarga dan mengatasi kenakalan remaja serta menghasilkan generasi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena di atas yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah tesis yang berjudul “Upaya Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim di Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal”. Sebab sesuai dengan tugas orang tua untuk memberi arahan, bimbingan dan bantuan terhadap penyelesaian masalah anak dalam rangka memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam keluarga.
2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak?
3. Apa saja faktor yang pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam keluarga.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui aspek kecerdasan emosional apa saja yang dikembangkan dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam keluarga.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Apabila tercapainya tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk:

#### **1. Teoretis**

Secara teoritis akademis, diharapkan melalui penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi bagi upaya pengembangan pendidikan yang lebih baik dan bermutu, serta sebagai pemenuhan informasi dan referensi atau bahan rujukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **2. Praktis**

##### **a. Untuk peneliti**

Sebagai penambah pengetahuan serta pengalaman dalam meneliti tentang upaya orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini peneliti dapat mempelajari bagaimana sikap, perilaku kita sebagai pendidik atau pun orang tua dalam menghadapi anak/siswa dikemudian hari.

##### **b. Bagi orang tua**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan peran kedua orang tua yang lebih utama untuk mendidik diri anak, terutama dari segi emosional anak, orang tua dapat menempatkan diri bagaimana cara menegur anak dengan benar, dan menjadikan diri sebagai contoh tauladan bagi anak seperti menghargai orang lain,

berprilaku jujur, sopan, dan melakukan kebiasaan sehari-hari dengan cara yang benar, sebagaimana orang tua turut serta mendidik generasi masa depan untuk bangsa.

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat lainnya yang didapati sebagian masih kurang paham dalam melakukan pendidikan terhadap anak, terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam rumah tangga. Masyarakat dapat bekerja sama untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka bagaimana saling memahami, menghargai sesama, seperti ketika anak yang sedang berkelahi, tidak sepatutnya orang tua ikut serta bertengkar antar orang tua akan tetapi ada baiknya mereka memberi tau bagaimana cara yang benar, menasehati anak, ketika anak membandel para orang tua memberikan hukuman atau *punishment* yang sesuai dengan tingkatan usia mereka, dan orang tua juga dapat menggunakan cara atau metode yang ditemukan peneliti di lapangan.

#### **E. Batasan Masalah**

Penelitian dilakukan di kawasan perumahan militer (tentara) KODAM Medan Sunggal, sebagai bahan penelitian, peneliti akan meneliti 5-10 keluarga muslim yang memiliki anak berusia 7-13 tahun sebagai sampel dalam penelitian ini, lama jangka penelitian yang dilakukan lebih kurang selama 60 hari atau lebih hingga selesai melakukan observasi.

#### **F. Penjelasan Istilah**

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional (EQ) yang dimaksud oleh peneliti adalah kecerdasan yang terkait dengan kebiasaan individu yang sering ditemui dalam kebiasaan sehari-hari dalam berhubungan dan berinteraksi sosial, kecerdasan emosional (EQ) juga berhubungan dengan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi dalam diri yang berupa ketakutan, kemarahan, agresi, dan kejengkelan, sebagaimana individu tersebut menampilkan karakter saat mengontrol emosi yang ada pada dirinya.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kecerdasan Emosional**

##### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional pada mulanya diperkenalkan pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dari Harvard University dan Jack Mayer dari University Of New Hampshire merupakan tokoh yang memperkenalkan tentang kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan orang lain.<sup>14</sup>

Salovey dan Mayer mengemukakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi dengan tepat, sesuai keadaan atau situasi seperti halnya menerima kritikan dari sudut pandang orang lain, kemampuan memahami pengetahuan emosional seperti memahami peran emosi pada diri dalam hubungan, pertemanan, keluarga, ataupun pasangan ‘pernikahan’. Kemampuan menggunakan perasaan guna melancarkan pemikiran, seperti ketika berada dalam situasi yang positif kemudian dikaitkan dengan pemikiran kreatif, serta kemampuan pada diri untuk mengelola dan mengatur emosi pada diri sendiri terhadap orang lain, seperti kemampuan untuk mengendalikan amarah.<sup>15</sup>

Menurut Daniel Goleman dalam (agus efendi) kecerdasan emosional merupakan kecerdasan diri dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik pada diri serta dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Orang yang trampil dalam kecerdasan emosional dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain secara lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka mampu memimpin dan mengorganisir, dan cerdas dalam menangani sebuah perselisihan yang timbul dalam kehidupan manusia. Orang

---

<sup>14</sup>Lawrence E. Shapario, *How to Raise A Child With A high EQ: A Parent's Guide to Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjiono, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 5.

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 15.

tersebut merupakan pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif dan merumuskan dengan jelas sebagai acuan bagi kelompok untuk meraih sasaran, mereka merupakan jenis orang yang disukai oleh orang disekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, membuat orang lain merasa tentram, dan menimbulkan perspektif yang positif dari orang lain terhadap dirinya.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Agus Efendi sendiri menarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional itu antara lain adalah jenis kecerdasan yang difokuskan untuk merasakan, mengenali, memahami, mengelola dan memimpin perasaan yang terdapat pada diri dan orang lain serta mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan sosial, kecerdasan dalam mengenali, memahami, mengelola, meningkatkan dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian yang ingin dituju dan ditetapkan.<sup>17</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami emosi pada diri sendiri dan orang lain, mengatur emosi kemudian mampu mengekspresikan emosi tersebut secara tepat hingga mampu menyesuaikan diri secara mental terhadap lingkungan yang dihadapi serta mampu memberikan respon secara positif terhadap setiap kondisi, dan kecenderungan seseorang untuk bertindak mempengaruhi keberhasilannya.

Orang yang menguasai kecerdasan emosional pada dirinya, ia akan lebih bertanggung jawab dalam kehidupannya, lebih tegas, lebih populer, dan mudah dalam bergaul, memiliki sifat sosial yang tinggi dan suka menolong, mampu memahami orang lain, lebih tenggang rasa, cerdas dalam menyelesaikan suatu permasalahan antar pribadi, lebih harmonis, demokratis, dan lebih memiliki ketrampilan dalam menyelesaikan sebuah konflik. Untuk memiliki pribadi yang cerdas dalam emosional tentunya tidak mudah, diperlukan peranan penting dari keluarga, lingkungan dan memperhatikan cara bergaul anak sejak masa kecilnya.

---

<sup>16</sup>Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligence Atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 172.

<sup>17</sup>*Ibid.*

## 2. Komponen Kecerdasan Emosional

Dalam buku psikologi perkembangan karya Desmita, Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting, yaitu:<sup>18</sup>

### a. Mengenali emosi pada diri

Kesadaran diri (*knowing one's emotions-self-awareness*). Yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan . pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Ketika semakin tinggi kesadaran pada diri, maka akan semakin pandai dalam menangani perilaku negatif pada diri sendiri

### b. Mengelola emosi

Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi pada diri sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional merupakan orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosi dengan baik, pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

---

<sup>18</sup>Destina, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 7, 2012), h. 170.

c. Motivasi

Motivasi (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi, kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Ini memiliki arti bahwa antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Perasaan (emosi) menentukan bagaimana tindakan seseorang, dan sebaliknya perilaku sering kali menggambarkan bagaimana emosinya, bahkan dalam hal ini menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia pada sasaran, emosi menjadi bahan dasar untuk motivasi, dan motivasi pada akhirnya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

d. Mengenal emosi orang lain

Mengenal emosi pada orang lain (*recognizing emotions in other*) atau empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan orang lain emosi jarang sekali diungkapkan melalui kata-kata, melainkan sering kali diungkapkan melalui pesan nonverbal, seperti melalui nada, suara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan sebagainya. Kemampuan mengindra, memahami, membaca perasaan dan emosi orang lain melalui pesan-pesan nonverbal ini merupakan intisari dari empati.

e. Menjalin atau membina hubungan

Membina hubungan (*handling relationships*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial,

berintraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya, ketrampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain..

### **3. Pengembangan Kecerdasan Emosional**

Orang tua menempati posisi yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan EQ anaknya, langkah yang tepat dalam hal ini sebagai orang tua sudah seharusnya mengikuti bagaimana perkembangan anak tersebut dalam hal yang sama pula orang tua melihat bagaimana perkembangan dan meningkatnya EQ anak tersebut, dan perlu diingat bahwa sebagai orang tua setiap anak mempunyai karakter emosi yang berbeda, sehingga perlakuan orang tua terhadap anak seharusnya sesuai dengan perasaannya.

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak perlu melakukan tindakan pengajaran diantaranya ialah mengajarnya bagaimana mengenali perasaan khususnya dan dengan mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi-emosi yang sedang dialaminya.<sup>19</sup>

Ada hal yang harus dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah dengan melakukan pelatihan emosi, serta kemampuan yang mencakup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri, karena setiap individu dapat menjadi lebih baik, apa bila terus belajar dan berlatih.

Sebagai orang tua yang mendidik anak sejak lahir tentunya lebih kenal dengan kelebihan dan kekurangan anak, maka dalam hal ini apa bila orang tua yang memberikan perhatian penuh akan lebih mudah memahami apa yang dibutuhkan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, terutama dalam hal ini tentang pengembangan emosi anak.

---

<sup>19</sup>Daniel Goleman, *Emotional Inteligen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 125.

Menurut Goleman kecerdasan emosional terbagi atas beberapa aspek kemampuan yang membentuknya ada lima aspek utama yang terdapat dalam kecerdasan emosional diantaranya yaitu:<sup>20</sup>

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah mengenali emosi sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri merupakan kendali emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

d. Mengenali emosi orang lain,

Mengenali emosi orang lain yaitu mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Orang yang empati pada umumnya lebih mudah menghadapi dan menangkap sinyal-sinyal tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain.

e. Membina hubungan

Membina hubungan ialah kemampuan dalam membentuk hubungan yang merupakan ketrampilan untuk menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan anak secara pribadi

Aspek dan unsur yang dipaparkan oleh Daniel Goleman diuraikan kembali dalam karya Syamsu Yusuf psikologi perkembangan anak dan remaja menjelaskan secara rinci tentang unsur-unsur kecerdasan emosional sebagai berikut:

---

<sup>20</sup>Daniel Goleman, *Emotional Inteligen*, h. 89.

Tabel 2.1. Aspek dan Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Aspek	Unsur-unsur Kecerdasan Emosional
<b>1. Kecerdasan diri</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengetahui dan merasakan emosi sendiri</li> <li>b. Memahami penyebab perasaan yang timbul</li> <li>c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan</li> </ul>
<b>2. Mengelola emosi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik</li> <li>b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi</li> <li>c. Dapat mengendalikan perilaku agresi yang merusak diri sendiri dan orang lain</li> <li>d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga</li> <li>e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress)</li> <li>f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan</li> </ul>
<b>3. Memanfaatkan emosi secara produktif</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki rasa tanggung jawab</li> <li>b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan</li> <li>c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif</li> </ul>
<b>4. Empati</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menerima sudut pandang orang lain</li> <li>b. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain</li> <li>c. Mampu mendengarkan orang lain</li> </ul>
<b>5. Membina hubungan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.</li> <li>b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang</li> </ul>

	lain
	c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
	d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya
	e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain
	f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok
	g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama
	h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain <sup>21</sup>

#### 4. Kecerdasan Emosional Remaja

Banyak hal dan kondisi yang menyebabkan tekanan (stres) dalam masa remaja. Mereka berhadapan dengan berbagai perubahan yang sedang terjadi dan dirinya maupun target perkembangan yang harus dicapai sesuai dengan usianya, di sisi lain, mereka juga berhadapan dengan berbagai tantangan yang berkaitan dengan pubertas, perubahan peran sosial dan lingkungan dalam usaha untuk mencapai kemandirian. Tantangan ini tentunya berpotensi untuk menimbulkan masalah emosional dan memicu timbulnya tekanan yang nyata dalam kehidupan remaja jika mereka tidak mampu mengatasi kondisi tantangan tersebut.<sup>22</sup>

Masalah kecerdasan emosional pada anak yang tinggal bersama orang tua kandung berhubungan dengan masalah internalisasi. Damayanti menyatakan bahwa masalah emosional pada anak dan remaja dibagi menjadi dua kategori yaitu.<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*, h. 114.

<sup>22</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya 2010), h. 32.

<sup>23</sup>Damayanti, "Masalah Mental Emosional Pada Remaja", dalam *Deteksi dan Intervensi*, Vol. 13, h. 45.



a. Internalisasi

Gambaran masalah internalisasi seperti temperamen, bingung, cemas, khawatir berlebihan, pemikiran pesimistis, perilaku menarik diri, dan kesulitan dalam melakukan hubungan dengan teman sebaya (terisolasi, menolak, *bullied*). Masalah internalisasi terjadi pada anak yang kedua orang tuanya berkajayang menetapkan jadwal dan aturan yang kaku bagi anaknya selama di rumah, selain itu dengan kedua orang tua yang bekerja timbul perasaan lelah dan beban yang besar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, keadaan ini memungkinkan sebagai dasar terjadinya masalah internalisasi.

b. Eksternalisasi

Pada gambaran emosional eksternalisasi, tempramen sulit memecahkan masalah, gangguan perhatian, hiperaktifitas, perilaku bertentangan (tidak suka ditegur/diberi masukan positif, tidak mau ikut aturan), dan biasanya timbul perilaku agresi, perkembangan mental emosional pada remaja yang kurang baik seperti lebih suka menyendiri, merasa cemas atau khawatir terhadap apapun, sering merasa takut terhadap apapun, memiliki fokus dan perhatian yang kurang baik.

Adapun rangsangan dalam pengembangan kecerdasan emosi yang perlu dilakukan orang tua dalam mendidik anak dirumah

- a. Memberikan aktifitas/kegiatan berdasarkan minat, kebutuhan dan karakteristik anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi. Hal ini berkaitan terhadap prinsip orientasi perkembangan.
- b. Memberi kegiatan yang bersifat holistik (menyeluruh), kegiatan holistik ini meliputi seluruh aspek perkembangan dan semua pihak yang berkaitan dalam proses tumbuh kembang anak.

Daniel Goleman mengungkapkan bagaimana ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi diantaranya ialah:

- a. Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri
- b. Mampu mengatasi frustrasi

- c. Dapat menemukan cara atau alternatif agar tujuannya dapat tercapai atau mengubah sasaran apabila sasaran di awal sulit dijangkau dengan kemampuan yang dimilikinya.
- d. Memiliki percaya diri yang cukup tinggi bahwa bisa menyelesaikan segala sesuatu ketika menghadapi kesulitan.
- e. Mempunyai rasa empati yang tinggi, memiliki keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas yang ringan untuk diselesaikan
- f. Merasa mampu dan dapat berfikir dalam mencari cara untuk mencapai tujuan.<sup>24</sup>

Dari penjelasan yang telah disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kecerdasan emosi pada diri dapat diasah mulai usia dini. dengan mengasah emosional merupakan salah satu langkah keberhasilan seseorang dalam menjalankan berbagai macam aspek kehidupan. Anak yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat bertahan dalam berbagai macam situasi yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini orang tua atau pun pendidik memiliki peran penting untuk memberikan dan membantu mengembangkan kecerdasan emosi pada diri anak.

Peran emosi dalam proses pembelajaran memberi pengaruh yang cukup berdampak terhadap proses pembelajaran pada diri anak. Emosi pada diri anak akan sangat berpengaruh untuk membantu proses belajar yang memiliki makna dan menyenangkan pada anak, dalam pandangan beberapa ahli bila tidak adanya keterkaitan emosi, saraf pada otak tidak akan berproses secara maksimal dan tidak akan optimal dalam menggali ilmu pengetahuan pada ingatan sehingga apa yang dihasilkan pada proses pembelajaran tidak bisa dicapai secara sempurna.<sup>25</sup>

Dapat dikatakan bahwa kaitan antara emosi yang dimiliki anak dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak, dikarenakan emosi yang dikembangkan di dalam diri anak dapat membantu meningkatkan dan mengembangkan minat belajar anak dalam proses belajar di kelas, di rumah dan

---

<sup>24</sup>Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi untuk Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2011), h. 61.

<sup>25</sup>M. Irhan dan Novan ardi wiyani, h. 60.

dimanapun anak belajar, sehingga dalam emosi tersebut timbulah hal-hal ang positif seperti menghargai penjelasan guru, orang tua, atau teman yang sedang menjelaskan kepada kita terhadap problem yang kita hadapi, sehingga mempercepat anak dalam menanggapi pelajaran yang ia terima, dengan ini dapat dikatakan fungsi otak bekerja secara aktif di dalam diri anak.

Adapun terdapat pelaksanaan emosi anak pada proses belajar ialah adanya kerkaitan emosi anak dalam menjalankan kegiatan pembelajaran perlu diperhatikan sebab emosi positif berdampak pada perubahan sikap dan tingkah laku baik memperlancar serta mempermudah proses menerima informasi pada otak anak.<sup>26</sup>

Maka orang tua perlu memantau anak dalam proses pembelajaran terutama dalam menumbuh kembangkan emosi positif yang ada pada anak, agar emosi positif dapat tertanam pada diri anak tersebut bisa terus dikembangkan dalam proses pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan anak dalam belajar, sehingga tidak lagi terciptanya yang berbau negatif yang dapat membuat anak tersebut menganggap tidak lagi penting untuk belajar.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak**

Dalam buku psikologi kecerdasan anak karya Nurussakinah Daulay, Daniel Goleman menjelaskan tentang pengaruh kecerdasan emosional anak ada tiga faktor yang mempengaruhinya, yaitu:<sup>27</sup>

### **a. Faktor otak**

Pada otak manusia terdapat sistem limbik yang disebut sebagai pusat dari emosi. Adapun bagian-bagian yang cukup penting untuk mengatur aktifitas keseharian yang berhubungan dengan masalah emosional yang disebut amigdala. Memisahkan amigdala pada bagian-bagian otak lainnya akan membuat seseorang tidak dapat untuk menangkap makna emosional dari satu peristiwa. Hal ini menunjukkan amigdala pada

---

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 61.

<sup>27</sup>Nurussakinah Daulay, *Psikologi Kecerdasan Anak*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h . 51-52.

struktur otak memiliki fungsi sebagai wadah ingatan emosi dan inti dari emosi. Apabila seorang individu kehilangan emosi amigdala akan menunjukkan minat yang kurang berhubungan dengan manusia lainnya dan akan menarik diri untuk tidak bersosialisasi dengan orang lain. Hal semacam itu ditandai dengan tidak adanya kemampuan individu dalam mengenal lingkungan, teman bahkan keluarga sekalipun. Individu akan kehilangan seluruh pemahaman terhadap kemampuan dan perasaan dalam merasakan perasaan.

b. Faktor didikan atau pola asuh orang tua

Orang tua memiliki peran utama dalam proses perkembangan emosional pada diri anak. Goleman mengemukakan pendapat bahwa lingkungan keluarga adalah sekolah awal untuk anak dalam mempelajari emosi. Dari lingkungan keluarga anak mampu mengenal emosi dan yang terpenting adalah kedua orang tua. Bagaimana cara kedua orang tua memberikan pengasuhan dan pendidikan anak ialah langkah awal yang diterima dan dipelajari anak sejak dia mengenal kehidupannya.

c. Faktor lingkungan sekitar atau sekolah

Guru memiliki peran penting untuk mengasah kemampuan atau potensi anak didik, melalui metode, teknik dan model kepemimpinan dalam mengajar sehingga kecerdasan emosional pada diri anak dapat berkembang secara sempurna. Situasi ini menekankan agar sistem pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan perkembangan otak kanan yang paling utama perkembangan emosi dan konasi seorang individu. Setelah dari lingkungan keluarga, selanjutnya lingkungan luar atau sekolah yang memberikan pengajaran kepada anak sebagai seseorang untuk mengembangkan intelektualnya dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga individu mampu menampilkan ekspresi secara bebas dan tepat tanpa adanya yang mengatur dan diawasi dengan cara yang ketat.

Secara mennyeluruh, dari sepanjang masa perkembangan individu memperlihatkan bahwa cara seorang individu mempelajari ketrampilan sosial dan emosi dasar ialah dari lingkungan keluarga seperti ayah atau ibu, kaum krabat dan lingkungan luar, dari jatuh bangunnya seorang anak bermain dengan teman sepergaulannya, dari lingkungan belajar mengajar di sekolah serta dari dukungan sosialnya. Dengan proses ini, anak didik belajar dan melatih emosi pada diri, membuat batas-batas emosi pada diri, mampu dan adanya kemauan mendengarkan dengan penuh simpati dan empati, dan terlatih untuk mengontrol emosi dan manajemen emosi yang ada di dalam dirinya.

Sedangkan menurut Patton, kecerdasan emosional dapat disempurnakan dengan adanya pelatihan, pengetahuan dan kemauan. Dasar untuk memperkuat kecerdasan emosional seseorang adalah dengan memahami diri sendiri. Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak perkembangan pribadi, dan pada titik tolak inilah pengembangan kecerdasan emosional dapat dimulai. Saluran menuju pada kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian. Faktor inilah yang sangat penting, artinya pada saat menghadapi berbagai aspek diri sendiri yang tidak menyenangkan, emosional yang berfungsi untuk menjelaskan apa yang sewajarnya dilakukan. Semakin tinggi drajat kecerdasan emosional seseorang, maka semakin trampil ia mengetahui dan melakukan yang benar.<sup>28</sup>

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi antara lain:<sup>29</sup>

1. Optimal dan selalu berfikir pada saat mengatasi situasi-situasi atau permasalahan dalam hidup, seperti mengatasi peristiwa dalam hidupnya dan mengatasi tekanan-tekanan masalah pribadi yang dihadapi.

---

<sup>28</sup> Agung Priambodo, *Pengaruh Kecerdasan Emossional Terhadap Akhlakdi Mts*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.59.

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 62.

2. Trampil dalam membina emosi, yaitu mengenali kesadaran emosi diri sendiri dan kesadaran emosi pada orang lain.
3. Optimal pada kecakapan, kecerdasan emosi-emosi meliputi internasionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, dan ketidakpuasan konstruktif.
4. Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi dan integritas.
5. Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup dan kinerja yang optimal.

## **B. Peranan Orang Tua**

### **1. Orang Tua sebagai Pendidik**

Pendidikan anak sangat penting dalam kehidupan yang sedang berlangsung dalam suatu keluarga, ataupun bagi bangsa dan negara, karena anak merupakan generasi yang akan memikul masa depan bangsa, oleh sebab itu pendidikan anak sangat penting bagi negara, namun bukan berarti pendidikan anak menjadi tanggung jawab pemerintah, tapi keluarga dan masyarakat sudah seharusnya ikut serta berperan.

Seiring waktu yang berjalan dengan perkembangan dan kemajuan jaman, pendidikan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak sangat dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Selain pendidikan yang diberikan oleh guru, peran orang tua menjadi faktor penting bagi motivasi belajar anak.

Dalam Permendikbud no. 30 tahun 2017 tentang keterkaitan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan merupakan hal yang penting dan strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dalam hal ini pelibatan keluarga pada pendidikan memerlukan pola kerjasama yang saling mendukung antara pendidikan keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar.

Pada dasarnya, fungsi atau peran penting orang tua dalam proses belajar mengajar anak dalam keluarga sebagai '*director of learning*' (direktur belajar),

artinya orang tua diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar anak agar mencapai keberhasilan belajar atau kinerja akademik.<sup>30</sup>

Keluarga diharapkan dapat diajak bekerjasama untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai ‘instusi’ pendidikan, sehingga didapati proses saling berinteraksi antara anggota keluarga, keluarga hendaknya melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendamping, serta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak.

Dari paparan diatas secara jelas dapat dinyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang cukup penting terutama untuk membentuk karakter pribadi anak sebagai generasi bangsa dan mengembangkan potensi anak, keikutsertaan orang tua tidak dapat digantikan dengan unsur lain yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan, serta orang tua dapat membantu perkembangan berbagai aspek kepribadian berupa perilaku, sikap, dan penyesuaian kualitas diri, itulah beberapa proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga tanpa terbatas sebagai penyampaian pengetahuan dan selebihnya kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap seluruh perkembangan dan pertumbuhan pada diri anak.

## **2. Orang Tua sebagai Konselor**

Menurut konsep konseling manusia sebagai makhluk psikologis (pribadi) memiliki ciri potensi akal untuk berfikir rasional dan mampu menjadi hidup sehat, kreatif, produktif dan efektif, tetapi ada juga dorongan berfikir tidak rasional. Memiliki kesadaran diri, kebebasan untuk menentukan pilihan, bertanggung jawab, merasakan kecemasan sebagai bagian dari kondisi hidup, kesadaran akan kematian dan ketiadaan, serta selalu terlibat dalam proses aktualisasi diri.<sup>31</sup>

Sebagaimana peran orang tua sebagai konselor dan ekspetasi anak sebagai klien bisa dipengaruhi oleh layanan konseling yang ditawarkan pada lingkup-lingkup yang berlainan, berikut beberapa contoh agensi-agensi konseling dan peran orang tua sebagai konselor pada tabel berikut ini:

---

<sup>30</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 249.

<sup>31</sup>Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), h. 52.

Tabel 2.2. Agensi-agensi konseling dan peran orang tua sebagai konselor

<b>Fokus Agensi</b>	<b>Peran orang tua sebagai konselor</b>
<b>Perlindungan terhadap anak</b>	Mendukung anak (klien) agar dapat menghadapi atau menangkal kekerasan atas diri mereka.
<b>Berikan anak rasa cinta dan kasih sayang</b>	Ketika anak berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan mampu menghadapi masalah tersebut dengan baik apabila anak mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang tuanya
<b>Jiwa anak yang sering terganggu</b>	Kedua orang tua diharapkan mampu menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak, sebab pertumbuhan potesi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan kemauan mereka menjadi kuat dan mereka diberikan hak pilih.
<b>Sikap pada remaja yang sering berubah-ubah dan berpotensi negatif, karena tidak diberi kepercayaan atas potensi anak</b>	Memerikan suatu kepercayaan kepada anak berarti menghargai dan layakanya terhadap diri mereka, karena hal seperti ini dapat membentuk anak menjadi maju dan memiliki usaha serta berani untuk mengambil sikap, kepercayaan diri anak terhadap dirinya sendiri akan menimbulkan hal seperti anak mudah untuk menerima kesalahan atau kekurangan yang terdapat pada dirinya, anak yang memiliki percaya diri dan yakin terhadap kemampuannya sendiri dengan menolong orang lain, anak tentunya akan merasa dengan kehadirannya bermanfaat dan penting
<b>Persoalan yang kerap sekali terjadi di antara anggota</b>	Membuat perkumpulan dan rapat keluarga, kedua orang tua dan anak, melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu



<b>keluarga dan anak yang ingin tahu apapun yang menimbulkan permasalahan</b>	tentang diri dan lingkungan sekitar, sebagai orang tua harus tahu apa yang diinginkan anak, memberikan perhatian dan mengarahkan anak pada pembelajaran yang positif, bukan sebaliknya. <sup>32</sup>
---	---

Pada umumnya tanpa disadari orang tua merupakan tempat curahan hati bagi anaknya, hal ini menunjukkan sesuatu yang wajar bagi kedua orang tua menjadi tempat kepercayaan untuk mendengarkan dan membantu memecahkan persoalan anaknya namun dari kenyataannya tidak seluruh orang tua dapat menjadi teman curahan hati yang baik untuk anak-anaknya, oleh karena itu pentinglah kiranya di paparkan beberapa hal dalam langkah-langkah kongkrit sebagai dasar bagi orang tua untuk menjadi konselor yang bisa diandalkan oleh seluruh anak-anaknya, sebagaimana langkah itu diantaranya yaitu:

a. Membentuk hubungan baik

Ketika anak datang menemui, hendaknya orang tua menampilkan wajah ceria dan menampilkan perasaan senang atas kedatangan dirinya sehingga anak merasakan perasaan yang nyaman tanpa adanya rasa bahwa dia telah mengganggu ketenangan dari orang tua, kemudian orang tua dapat melakukan pendekatan dengan anak, seperti menanyakan sesuatu yang ringan, contoh : bagaimana kabarmu nak? hari ini kamu terlihat murung, ada yang bisa saya (ibu/ayah) bantu, dengan demikian dia akan merasa sedikit tenang meski belum menceritakan apapun.

b. Memberi perhatian sepenuh hati

Jika anak ingin mengucapkan suatu hal, maka penting bagi orang tua untuk menatap wajahnya ini merupakan pilihan yang bijak dan sangat diharapkan orang tua tidak membagi-bagi pikirannya dengan masalah lain yang terlihat dan membuat kesan kepada anak bahwa orang tua tidak

---

<sup>32</sup>Fiona Ballantine Dykes, et. al, *Ketrampilan dan Studi Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 179.

memperdulikannya dan mengacuhkannya, walaupun sudah memandang kearahnya.

c. Mengenali/memahami persoalannya

Saat si anak bercerita sebagian besar orang tua sering tidak sabar untuk lekas memberi komentar dan memotong pembicaraannya kemudian memberi arahan dan solusi, padahal anak baru saja ingin menyampaikan beberapa hal namun baru sedikit disampaikan sudah dipotong ucapannya, dengan mengatakan oke saya (ayah/ibu) mengerti maksudmu, begini saja...” hal semacam ini tidak baik, ada baiknya sebagai seorang yang mendidik terkhusus sebagai orang tua mendengarkan terlebih dahulu semua yang akan disampaikan oleh anak, sampai pada akhirnya anak selesai bercerita dan meminta tanggapan atau respon dari orang tua, sebab ketika mendahului atau memangkas apa yang dibicarakannya maka ini dapat menimbulkan kesenjangan antara apa yang diharapkan oleh anak dengan apa yang orang tua ingin berikan kepada anaknya.

d. Berempati kepada anak

Berempati adalah penempatan suatu perasaan dan fikiran kita di dalam perasaan dan fikiran orang lain dalam masalah, artinya diri kita memiliki kemampuan untuk melihat persoalan orang lain dari sudut pandang dia, bukan dari cara pandang kita melainkan dari cara pandang orang tersebut. Dengan memunculkan rasa empati orang lain akan merasa bahwa kita merupakan orang yang cocok untuk dijadikan wadah saling berbagi rasa, perhatikan perubahan pada ekspresi wajahnya dan berusaha masuk dalam kesedihannya itu, dengan kata lain jika anak menangis bukan berarti orang tua ikut pula, tetapi memberikan ketenangan hingga anak cepat berlalu dari perasaan sedihnya itu.

e. Menjadi pendengar yang tulus bagi anak

Menjadi seorang pendengar yang baik tidak dapat dilakukan dengan begitu muda, sebab ada kalanya anak bercerita tentang masalahnya hanya untuk mengurangi beban yang ada di dalam pikirannya tanpa meminta kepada kita untuk memberinya solusi, kemungkinan besar dengan cara dia

bercerita kepada kita akan membuat dadanya yang terasa sesak menjadi lega, hatinya yang pada mulanya terasa risau menjadi plong, maka dari itu sabarlah mendengarkannya dan lihat apakah dia meminta kita memberinya solusi atau tidak, jika dia memintanya barulah kita memberinya alternatif pemecahan tanpa harus memaksa, buatlah sebuah prinsip bahwa keputusan ada pada dirinya bukan pada diri kita

f. Jangan berlagak seperti seorang guru

Perlu kiranya dipahami oleh orang tua, saat anak menceritakan masalahnya kepada anda maka posisinya bukan seperti seorang murid yang terkendala pelajaran dan membutuhkan bantuan dari gurunya, jangan menganggap diri kita bahwa kita tahu segalanya, paling pandai, paling mampu menguasai masalah, pada kondisi yang seperti ini tentu saja akan membuat perasaan anak terasa tidak nyaman untuk berterus terang dan terbuka kepada orang tua, sebab dia akan merasa diperlakukan seperti anak kecil dan direndahkan tidak tahu tentang apapun menghindari kesan seperti menggurui itu cukup tepat, sebagai orang tua harus ingat bahwa kita hanyalah sebagai teman yang dibutuhkan seorang anak dalam berbagi cerita atau berdialog tentang sesuatu permasalahan, bukan sebagai penentu untuk keluar dari permasalahan anak itu sendiri.

g. Mampu menyimpan suatu rahasia

Apabila orang tua dianggap anak bisa dipercaya maka sudah menjadi suatu kewajiban bagi orang tua untuk menjaga kerahasiaan permasalahan anak tanpa bercerita kepada orang lain, godaan untuk bercerita kepada pihak lain memang cukup besar, namun boleh untuk diceritakan hanya permasalahan yang sewajarnya saja sebab kemungkinan besar pihak lain dapat membantu ketika kita sebagai orang tua tidak menemukan cara atau solusinya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Mukh Sihabudin, "Peranan Orang Tua Dalam Bimbingan Konseling Siswa" dalam Kependidikan, vol. III, no 2, h. 133.

Sebagaimana penjelasan di atas, tentang manusia dalam konsep konseling sebagai makhluk psikologis memiliki kemampuan untuk berfikir secara rasional dan bagaimana peran orang tua sebagai konseling merupakan suatu hal kewajiban terutama bagi setiap orang tua yang melakukan pendidikan terhadap anak, dalam hal ini tentunya bagaimana orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak, meskipun tidak bisa melakukan secara maksimal setidaknya orang tua mampu melakukannya dan berusaha untuk mendekati hasil yang maksimal.

### **3. Peranan Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak**

Adapun berbagai macam strategi yang bisa dilakukan oleh kedua orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak agar menjadi lebih baik dan positif diantaranya yaitu:<sup>34</sup>

- a. Kedua orang tua jangan terlalu sering mengkeritik terhadap aktifitas-aktifitas yang telah diperbuat anak selama kelakuannya masih dianggap wajar. Seorang anak yang banyak mendapat kritik atau dipersalahkan akan mengalami sindrom “takut berbuat/salah”, yakni menjadikan diri anak sering merasa takut melakukan apapun karena selalu dipersalahkan.
- b. Kedua orang tua bisa juga memberikan berupa pujian kepada anak atas apa yang dia kerjakan, apabila anak telah melakukan perbuatan yang baik setidaknya orang tua langsung memberikan sanjungan kepada anak agar dia merasa senang dan dihargai atas apa yang dilakukannya, sehingga diharapkan dapat mengulangi perbuatan terpuji tersebut, sebab apa bila kedua orang tua bersikap demikian, anak bisa mengetahui dan mengeskpresikan emosi pada dirinya dengan baik dan tepat sesuai dengan nilai-nilai sosial.
- c. Orang tua bisa menghargai kemauan anak. Kedua orang tua hendaknya mengajukan pilihan terhadap kemauan tersebut sebab hal seperti ini akan membuat anak terdorong agar bisa mempunyai rasa percaya diri untuk membuat sebuah keputusan.

---

<sup>34</sup>Nurussakinah Daulay, *Psikologi Kecerdasan Anak*, h. 53.

- d. Orang tua mampu bersikap adil kepada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak ada rasa untuk membedakan anantara satu dengan yang lainnya, seperti anak sedang memiliki sebuah permasalahan dianatara meraka dan menyebabkan pertengkaran jangan menyalahkan sepenuhnya kepada salah satu diantara mereka. Orang tua sudah seharusnya bersikap bijak untuk memahami permasalahan pada anaknya, berikan nasihat, beri solusi dan tunjukan bagaimana cara yang seharusnya agar anak bisa memahami kesalahan yang dilakukannya.
- e. Kedua orang tua sudah seharusnya mencontohkan sikap jujur kepada anak, kejujuran yang dilakukan orang tua adalah daya dorong yang cukup kuat bagi diri anak dalam melakukan hal yang serupa. Orang tua sebaiknya bisa meminta maaf kepada anak jika orang tua merasa bersalah terhadap anak, misal ketika orang tua membuat janji namun tidak ditepati, maka anak akan berperilaku demikian ketika dia melakukan sebuah kesalahan.
- f. Membuat suasana menjadi lebih akrab. Orang tua dapat menempatkan dirinya sebagai teman yang terbaik buat anaknya. Sehingga anak tidak merasa takut dan segan jika anak ingin mencurahkan masalahnya, itu akan lebih baik dari pada anak menceritakan masalahnya kepada orang lain atau temannya. Dengan anak berkeinginan untuk mencurahkan masalahnya, maka sebagai orang tua akan dapat mengetahui perkembangan anaknya baik dari segi perkembangan sosialnya, kognitif, dan lain sebagainya.

Sarlito sarwono, seorang guru besar psikologi Universitas Indonesia menjelaskan bahwa menurutnya kecerdasan emosional dari seluruh penduduk dunia dikarenakan oleh pembaharuan nilai-nilai sosial di kalangan masyarakat itu sendiri, semakin sedikitnya waktu kedua orang tua dalam mendidik anaknya dan sistem pendidikan yang pada umumnya memperhatikan dan hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, peningkatan perceraian, dan pengaruh media elektronik. Anak membutuhkan pujian-pujian berupa apa dan seperti apa?,

hindari marah, hindari teriak, hindari pengulangan masalah atau mengungkit masalah yang lalu. Sarlito juga menjelaskan kedua orang tua merupakan peran penting untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak, dengan cara menanamkan nilai-nilai empati, saling menghargai, berbagi antar sesama, saling menyayangi, mengajarkan cara komunikasi yang efektif sehingga memancing kemampuan pada diri anak agar mau mendengar, mengerti dan mau berfikir. Dari hal-hal yang dikemukakan di atas jelas orang tua ingin mengarahkan dan menjadikan anaknya seperti apa, tergantung kepada kedua orang tua ingin mementingkan diri secara pribadi atau perkembangan diri anaknya.

#### **4. Penelitian terdahulu**

Berdasarkan tinjauan peneliti, dari beberapa penelitian membuktikan bahwa peranan orang tua sebagai pendidik dan sebagai konselor sangat penting terhadap pembinaan kecerdasan emosional anak, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian yang dilakukan seperti berikut ini:

- a. Nur yadi (Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang 2014), dalam tesisnya dengan judul peranan orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak dalam perspektif pendidikan Islam. Pada penelitian tersebut hanya membahas berdasarkan teori yang diambil dari pemikiran tokoh-tokoh muslim, sebab penelitian tersebut berjenis studi pustaka, sedangkan penelitian ini berdasarkan hasil riset dari lapangan, dan langsung pada tokoh yang dituju, data yang disajikan merupakan hasil fenomena yang terjadi di lapangan.
- b. Kartini (Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara 2012), dalam tesisnya dengan judul komunikasi orang tua dalam membangun keerdasan emosional dan spritual remaja di kebanyakan takengon Aceh Tengah. Tesis tersebut memfokuskan bagaimana cara komunikasi orang tua terhdap anak remaja yang sedang mengalami perubahan dan perkembangan baik secara fisik ataupun sifatnya, dan bagaimana respon remaja terhadap komunikasi orang tua. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan mengupas bagaimana upaya/peran orang

tua mengembangkan kecerdasan emosional anak baik dari segi, latar belakang orang tua, pola asuh yang diberikan, sikap dan tindakan apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya, kemudian latar dan waktu penelitian juga berbeda.

- c. Siti Yumnah ( Dosen Tetap STAIPANA Bangil 2014), dengan judul jurnal Peran orang tua dalam mengembangkan emosional, inteligensi (EI) pada anak usia dasar dalam perspektif Islam. Pada penelitian tersebut membahas tentang bagaimana orang memiliki peran dalam mengembangkan emosi pada anak balita yang berusia 1-5 tahun pada usia tersebut orang tua berperan dalam pembentukan dasar kecerdasan emosional anak, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang bagaimana upaya orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak pada tingkat usia 7-13 tahun, usia tersebut merupakan usia menuju masa-masa pubertas, dan anak banyak mengalami perubahan perilaku yang mudah tersinggung, marah, takut yang berlebihan, gelisah dan mudah merasa cemas, sehingga dalam hal ini orang tua sangat berperan aktif dan apa upaya orang tua untuk terus mengembangkan kecerdasan emosional pada anak.

Berdasarkan kajian beserta hasil penelitian yang diperoleh dari masing-masing peneliti belum ditemukan pembahasan khusus mengenai Upaya Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim di Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan topik tersebut. Penelitian ini penting sebab diperlukan analisis mendalam terhadap upaya orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam keluarga militer pada usia 7-13 tahun. hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan bagi orang tua untuk mendidik dan mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Adapun pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, baik dari segi metode, lokasi, objek penelitian, latar

belakang masalah dalam penelitian, serta tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian tesis ini, sebagaimana point-pointnya sebagai berikut:

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada dan ditinjau dari beberapa aspek diantaranya ialah:

- a. Lokasi penelitian yang dilakukan di Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal
- b. Objek penelitian merupakan keluarga dari kalangan militer
- c. Penelitian ini berdasarkan latar belakang orang tua dari keluarga sebelumnya dan keluarganya yang sekarang bersama istri/suami
- d. Tujuan penelitian ini secara umum untuk menganalisis bagaimana cara orang tua mengembangkan emosional anak yang diberikan kepada anak.



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Adapun tempat dan waktu penelitian ini adalah di perkampungan militer (tentara) KODAM I BB Medan Sunggal yang terletak di jalan sunggal kanan kecamatan Medan sunggal provinsi Sumatera Utara, sementara waktu penelitian disusun berdasarkan jadwal yang terlampir akan dimulai sejak bulan Desember tahun 2019 hingga bulan april tahun 2020

##### **B. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun desain yang digunakan adalah studi lapangan (*riset*). Kualitatif merupakan cara untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep dan persoalan tentang manusia yang diteliti, penggunaan pendekatan fenomenologi sendiri bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara rinci pengetahuan mengenai upaya orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak dan pola asuh serta alasan mengapa individu memilih pola asuh tersebut untuk diterapkan di dalam keluarganya. Pendekatan fenomenologi ialah menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan kegiatan dari mana pengetahuan itu berasal.

##### **C. Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Sumber data primer yaitu sumber utama yang diperoleh langsung dari responden atau orang tua yang melakukan pola asuh/pendidikan anak yang bertempat tinggal di perkampungan militer (tentara) KODAM I BB Medan Sunggal.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang kedua merupakan data yang diperoleh dari kepala lingkungan dan pimpinan KODIM serta dokumen-dokumen yang ada di Kantor KODIM mengenai

perkampungan militer (tentara) KODAM I BB Medan Sunggal yang bisa dijadikan sebagai informasi atas kegiatan penelitian tersebut.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ialah informan, informan merupakan orang dalam yang ada pada latar penelitian atau orang yang dijadikan sumber untuk memberi informasi tentang kondisi dan situasi latar (lokasi penelitian) jadi syaratnya ia harus memiliki pengalaman yang berkaitan dengan penelitian. Maka dalam penelitian ini yang menjadi informan ialah 5-10 keluarga muslim yang memiliki anak usia 7-13 tahun yang terdapat di perkampungan militer (tentara) KODAM I BB Medan Sunggal, yang dianggap peneliti layak untuk dijadikan sumber penelitian berdasarkan latar belakang orang tua yang berbeda, yang berlamatkan di perkampungan tersebut.

Subjek penelitian pada dasarnya merupakan suatu hal yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Apabila subjek penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi, yaitu mempelajari objek secara langsung. Sebaliknya apabila objek penelitian sangat banyak dan berada diluar jangkauan sumber daya peneliti, atau batasan populasinya tidak mudah untuk didefinisikan, maka dapat dilakukan studi sampel.<sup>35</sup>

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini, peneliti adalah instrumen utama (*Key Instrumen*), pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui dan menjelaskan kapan, bagaimana, di mana dan berapa lama penelitian akan berlangsung, pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, serta pengkajian dokumentasi (catatan atau arsip).<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), h 195.

<sup>36</sup> Syaukani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Medan: Perdana Publising, 2018), h. 135.

Berlangsungnya proses pada pengumpulan data dalam penelitian ini, duharapkan mampu menghasilkan data yang diperlukan, keberhasilan peneliti sangat berpengaruh dan tergantung dari data lapangan maka ketepatan, ketelitian rincian, kelengkapan dan keluasan dari informasi yang diamati di lokasi penelitian tentu sangat penting, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (tanya jawab) mendalam, melalui proses wawancara yang cukup mendalam, kemampuan intelektual sebagai bagian dari dasar profesionalita, yang didapati berupa pemikiran dan gagasan serta wawasan seseorang dapat terungkap, dan metode ini menjadi terbagi atas dua pedoman yaitu wawancara terstruktur. Pada penelitian ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian dilakukan pendalaman dengan menggali pertanyaan lebih lanjut, data ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang efektif dan cukup relevan untuk mendapatkan informasi, tanggapan dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penentitan ini, peneliti mengambil sumber informasi wawancara, dari beberapa pihak yang terkait yaitu:
  - a. Kepala lingkungan Perkampungan KODAM I BB Medan sunggal yang masih aktif sebagai kepala lingkungan di wilayah tersebut
  - b. Pimpinan/ staf militer KODAM I BB Medan Sunggal
  - c. 5-10 keluarga/warga muslim Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal, sebagai sampel penelitian.
2. Observasi/pengamatan yaitu mengamati perilaku dalam pengumpulan data, beberapa hal yang perlu dilakukan dengan mengamati apa yang dikerjakan seseorang tersebut dan mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka, metode ini digunakan hampir di seluruh proses dalam pengumpulan data penelitian. Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografis rumah keluarga

dan pelaksanaan pembinaan kecerdasan emosional serta seluruh data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

- a. Mengamati bagaimana upaya orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak pada kalangan keluarga militer.
  - b. Mengamati sikap dan perilaku anak, perkataan, dan kebiasaan anak dalam berinteraksi dilingkungan tersebut.
3. Dokumentasi merupakan studi dokumen yang digunakan untuk mengamati catatan peristiwa yang sudah dilaksanakan, metode ini digunakan agar memperoleh data yang sifatnya dokumenter, seperti data sejarah tentang perkampungan KODAM I BB Medan sunggal, profil keluarga, jumlah anak berprestasi yang terdapat dikawasan perkampungan militer (tentara) KODAM I BB Medan sunggal.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus dari mulai penelitian hingga penelitian selesai hingga akhir, kemudian menemukan hasil apa-apa yang penting dan apa saja yang dipelajari dan memutuskan apa saja yang dapat diceritakan kepada informan. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik yang dinyatakan oleh miles dan huberman yaitu: reduksi, penyajian, membuat kesimpulan dan verifikasi data.<sup>37</sup>

##### **1. Reduksi data**

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data memiliki arti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya

##### **2. Penyajian data**

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan

---

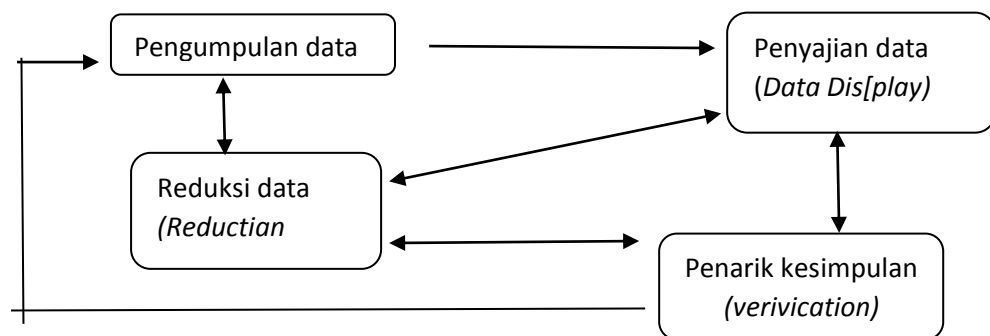
<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, cet. 22, 2015), h. 333.

hasil pengumpulan data dari berbagai sumber untuk diadakannya suatu kesimpulan..

### 3. Verifikasi atau penyimpulan data

Kesimpulan awal yang disimpulkan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Disamping itu apabila hasil kesimpulan pada tahap pertama ditemukan dan dapat didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dan valid saat peneliti kelapangan dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berikut adalah gambaran dari hasil data dan model interaktif menurut miles dan Huberman (dalam Sugiyono) dalam proses pengumpulan data.



**Gamabar. Analisis Model Interaktif**

### G. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.<sup>38</sup>

<sup>38</sup>Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja, 2012), h.330.

Tringulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan pengguna sumber data, metode, dan teori. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi dan studi dokumen sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo. Sebelum peneliti memaparkan secara khusus hasil dari temuan khusus penelitian ini, peneliti memberikan informasi terlebih dahulu mengenai gambaran secara umum dari tempat penelitian. Tujuan dari temuan umum ini adalah mendeskripsikan secara general terhadap hasil penelitian yang didapat untuk melengkapi dan mengakurasi hasil penelitian yang terdapat pada temuan khusus.

Temuan umum pada penelitian mengenai “Upaya Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim di Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal” ialah sebagai berikut:

##### **1. Sejarah Singkat Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal**

Perkampungan KODAM Medan Sunggal merupakan satu-satunya perkampungan militer yang berada di kawasan kota Medan, perkampungan ini hampir keseluruhan di huni oleh anggota kesatuan TNI angkatan darat (AD) yang khususnya bertugas untuk kawasan kota Medan. Perkampungan ini memiliki asrama dan kantor khusus petugas TNI yang terletak di lingkungan 16 yang dipimpin oleh komandan kompleks (DAMPLEK) Letkol Inf Haryanto. Perkampungan KODAM I BB Medan sunggal ini terdiri dari 18 lingkungan di mana lingkungan tersebut tidak terlalu luas dan letaknya tidak berjauhan seperti jarak antar lingkungan di dalam kota, setiap kepala lingkungan memiliki tanggung jawab dan wajib lapor setiap 1 kali 24 jam ke kantor asrama TNI melalui staf prajurit di perkampungan KODAM tersebut.

Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal didirikan pada tahun 1959 yang terletak di Jl. Geminastiti Barat, Tj Rejo Kec. Medan Sunggal. Berdirinya Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal dilatar belakangi perkembangan reoganisasi TNI AD khususnya mengenai KODAM, jumlah KODAM dikurangi dari 16 menjadi 10, setelah adanya pengakuan pemerintah Belanda kepada

Pemerintah RI, maka seluruh kekuatan angkatan bersenjata yang berada di Sumatera utara dihimpun menjadi Komando Tentara Teritorium Sumatera Utara (Ko.T.T/SU). Peristiwa ini terjadi pada tahun 1950.<sup>39</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya terjadi perubahan sebutan Brigade menjadi Resimen-Brigade AA menjadi Resimen I- Brigade BB menjadi Resimen II-Brigade CC menjadi Resimen III-Brigade DD dan EE Menjadi Resimen IV Pada tanggal 20 Juni 1950 diresmikan lambang Bukit Barisan sebagai lambang Komando Tentara Teritorium I/Sumatera Utara, dengan diberi nama Komando Tentara Teritorium I/Bukit Barisan. Sejalan dengan perkembangan organisasi dan terbentuknya anggota satuan militer angkatan darat tentunya membutuhkan tempat tinggal khusus prajurit maka dibangunlah asrama di kawasan medan sunggal yang cukup luas dari tahun 1951-1954, dan di sahkan pada tahun 1955 sebagai tempat tinggal prajurit Tentara Teritorium Sumatera Utara (Ko.T.T/SU) di kawasan Medan Sunggal, pada tahun 1962 semakin banyak masyarakat yang ingin bergabung menjadi prajurit militer maka asrama tempat tinggal tersebut diperluas, sehingga rumah yang dibangun untuk prajurit-prajurit sebagai tempat tinggal bertemu dengan rumah-rumah masyarakat umum, karena luasnya tanah tempat tinggal militer tersebut, maka dibentuklah nama dari kawasan tersebut sebagai Perkampungan KODAM I BB Medan Suggal.

Adapun nama-nama Komandan yang pernah menjabat sebagai Komandan KODIM 0201/BS dari awal hingga sekarang, sekaligus yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal

Tabel 4.1 Data Kepemimpinan KODIM I BB Medan Sunggal<sup>40</sup>

Nama Komandan	Tahun Menjabat
Letkol Inf Sugiarto	1950-1962
Letkol Inf Ifing	1962-1974
Letkol Inf Muliadi	1974-1978
Letkol Kav Joko Waluyo	1978-1979

<sup>39</sup> Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Kantor militer KODIM I/BB 0201/MS.

<sup>40</sup> Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Kantor militer KODIM I/BB 0201/MS.



Letkol Inf Wahid	1979-1980
Letkol Cpl SMS. Siregar	1980-1982
Letkol Wahid	1982-1985
Letkol Inf Karseno	1985-1989
Letkol Inf K.A Ralahalu	1989-1891
Letkol At Tasmika	1991-1993
Letkol Inf Agus Ramadhan	1993-1994
Letkol Inf Edi Salamun	1994-1955
Letkol Inf Mulyono	1995-1996
Letkol Inf Hadi Suharto	1996-1998
Letkol Kav Haryanto	1998-2000
Letkol Art Felix Hutabarat	2000-2002
Letkol Inf wiyarto	2002-2005
Letkol Kav Purnomo Sidi, S.IP	2005-2007
Letkol Arm Edi Febriyanto	2007-2008
Letkol Kav Drs. Yotanabey, AM, MDS	2008-2010
Letkol Inf Haryanto	2010-2012
Letkol Inf Doni Hutabarat	2012-2014
Letkol Inf Bambang Harqutanto	2014-2016
Letkol Inf Yuda Rismansyah	2016-2017
Letkol Inf Maulana Ridwan	2017-2019
Letkol Inf Roy Hansen J, Sinaga	2019-Sekarang

## 2. Visi dan Misi TNI AD

Adapun visi dan misi TNI AD yang berlaku di seluruh asrama maupun di Perkapungan KODAM I BB Medan Sunggal

### Visi :

Terwujudnya kesatuan TNI yang profesional memiliki kemampuan proyeksi regional dan mampu berkomitmen secara global, serta menciptakan prajurit TNI yang disiplin.

### Misi :

1. Mewujudkan kekuatan, kemampuan dan gelar jajaran TNI Angkatan Darat yang profesional dan modern dalam penyelenggaraan pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia
2. Meningkatkan dan memperkokoh jati diri Prajurit TNI angkatan darat yang tangguh, yang memiliki keunggulan moral, rela berkorban dan pantang menyerah dalam menjaga kedaulatan negara dan mempertahankan integritas kedaulatan negara, berdasarkan sumpah prajurit.
3. Mewujudkan kualitas prajurit TNI angkatan darat yang memiliki penguasaan ilmu dan ketrampilan prajurit melalui pembinaan doktrin, pendidikan dan latihan yang sistematis, dan meningkatkan kesejahteraannya.
4. Mewujudkan kesiapan operasional penindakan ancaman balik dalam bentuk ancaman tradisional maupun non tradisional, mewujudkan kerjasama militer dengan negara-negara sahabat. Baik dalam rangka *confidence building measure* (CBM) maupun untuk meningkatkan profesionalitas prajurit.
5. Mewujudkan kemanunggalan TNI-Rakyat roh kekuatan TNI angkatan darat dalam upaya penyelamatan negara

Dari visi dan misi yang telah disebutkan di atas tentunya bagi seseorang yang beranggota TNI memiliki kedisiplinan, kerjasama dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya, hal ini seharusnya berdampak bagi rumah tangga yang mereka bangun, bagaimana cara kedua orang tua bekerja sama dalam

mendidik, mengembangkan kecerdasan emosional anak. Ketika orang tua mampu bekerja sama dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya, maka dapat dikatakan orang tua memiliki kecerdasan emosional yang baik.

### 3. Kondisi Geografis Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal

Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal merupakan salah satu perkampungan yang ada di wilayah Medan Sunggal. Tipe dari perkampungan KODAM I ini merupakan perkampungan yang bertipe memiliki keunggulan pada bidang militer terutama pada angkatan TNI angkatan darat. Jika ditinjau secara ekonominya, Perkampungan KODAM I merupakan salah satu wilayah termasuk kedalam kategori kediaman militer terluas di daerah kota Medan. Adapun tipe masyarakat yang bermukim di Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal adalah masyarakat yang berasal dari daerah kota, desa, bahkan dari luar provinsi. Berikut ini catatan tentang letak geografis dari Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal.

Tabel 4.2 Data Geografi Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal<sup>41</sup>

Luas Wilayah	157 Ha. / 2.19 km
Letak di atas permukaan laut	27 m
Lintang utara	20° - 30° LU
Lintang Selatan	-
Bujur Timur	98° - 44° BT

Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal memiliki luas yaitu seratus lima puluh tujuh hektar atau setara dengan satu koma tujuh puluh tiga kilometer. Luas tersebut cukup besar untuk wilayah kediaman militer di kota Medan. Adapun ketinggian permukaan tanah dari permukaan laut mencapai dua puluh tujuh meter. Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal memiliki letak koordinat yaitu dua puluh derajat sampai tiga puluh derajat lintang utara dan Sembilan puluh delapan sampai empat puluh empat derajat bujur timur. Adapun batas-batas wilayah dari Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal adalah:

<sup>41</sup>Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Kantor militer KODIM I/BB O201/MS.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Medan Heletia
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Medan Selayang
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Medan Baru.<sup>42</sup>

Batas-batas wilayah dari Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal yang terletak di kawasan Kecamatan Medan Sunggal, dibatasi oleh empat Kecamatan lainnya antara lain Kecamatan Helvetia, Kecamatan Medan Selayang, Kabupaten Deli Serdang dan Kecamatan Medan Baru. Keempat kecamatan tersebut termasuk dalam kategori wilayah kerja TNI angkatan darat 0201/BB, di wilayah Kota Binjai terdapat kantor beasr TNI angkatan darat yang di sebut sebagai KODAM yang merupakan pusat kerja dari antar KORAMIL maupun KODIM<sup>43</sup>. Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal termasuk ke dalam jajaran tugas KORAMIL wilayah Medan Sunggal.

Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal, termasuk salah satu perkampungan yang terletak di tengah kota. Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal memiliki 18 (delapan belas) lingkungan<sup>44</sup>.

Dari delapan belas lingkungan yang ada di Kecamatan Medan Kota, peneliti hanya mengambil satu lngkungan sebagai lokasi penelitian. Mengingat, masing-masing lingkungan memiliki kepala keluarga yang banyak, maka peneliti mengambil satu lingkungan yaitu wilayah lingkungan 18 (delapan belas). Adapun jumlah kepala keluarga yang ada di lingkungan 18 (delapan belas) adalah 102 jiwa, lingkungan 18 (delapan belas) merpuakan salah satu lingkungan yang paling luas wilayahnya jika dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Mengingat kembali bahwa sesuai dengan yang tertera di latar belakang masalah, rata-rata keluarga yang ada di perkampunan KODAM I/BB Medan Sunggal memiliki perekonomian yang menengah. Dari setiap anggota militer yang sudah berkeluarga hampir secara merata memiliki istri yang bekerja, sehingga kesibukan kedua orang tua berdampak terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan anak terabaikan, sehingga peneliti

---

<sup>42</sup>Sumber: Dokumetasi Tata Usaha Kantor militer KODIM I/BB O201/MS.

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>*Ibid.*

tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keluarga muslim yang ada di lingkungan 18 (delapan belas) berdasarkan latar belakang keluarga yang sekarang, dan keluarga orang tua sebelumnya. Berikut ini adapun luas wilayah di Kecamatan Medan Kota yang terbagi kedalam wilayah tingkat kelurahan adalah:

Tabel 4.3 Luas Wilayah Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal<sup>45</sup>

No.	Kelurahan	Luas (Km)	%
1.	Lingkungan I	0.11	5.15
2.	Lingkungan II	0.13	5.35
3.	Lingkungan III	0.7	3.68
4.	Lingkungan IV	0.15	7.69
5.	Lingkungan V	0.8	4.68
6.	Lingkungan VI	0.7	3.68
7.	Lingkungan VII	0.13	5.35
8.	Lingkungan VIII	0.10	4.86
9.	Lingkungan VIII	0.12	4.98
10.	Lingkungan X	0.12	4.98
11.	Lingkungan XI	0.12	4.98
12.	Lingkungan XIII	0.16	7.93
13.	Lingkungan XIV	0.13	5.35
14.	Lingkungan XV	0.10	4.86
15.	Lingkungan XVI	0.12	4.98
16.	Lingkungan XVII	0.6	3.59
17.	Lingkungan XVIII	0.17	7.52
18.	Lingkungan XVIII	0.21	10.39
Total		2.19 (km)	100 %

Diantara delapan belas lingkungan tersebut, lingkungan 18 (delapan belas) merupakan lokasi dalam penelitian ini. Luas wilayah lingkungan 18 (delapan belas) 0.21 km dan jika dipersenkan wilayahnya seluas 10.39. Antara luas

<sup>45</sup>Sumber: Dokumetasi Tata Usaha Kantor militer KODIM I/BB O201/MS.

lingkungan 18 (delapan belas) lingkungan 18 (delapan belas) lebih luas dari wilayah lingkungan 17 (tujuh belas) dan lingkungan 13 (tiga belas). Luas wilayah lingkungan 18 (delapan belas) jika dilihat dari tabel memiliki wilayah urutan pertama yang paling luas jika dilihat dari perbandingan wilayah lingkungan lainnya.

#### 4. Keadaan Penduduk di Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal

Jumlah penduduk yang ada di perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal adalah berjumlah 5.755 jiwa. Dari 5.755 jiwa tersebut terdiri dari 18 lingkungan dan jumlah KK sebanyak 1106 KK. Berikut ini peneliti menyajikan tabel data jumlah penduduk di perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal yaitu:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal<sup>46</sup>

No.	Lingkungan	Luas wilayah		Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
					LK	PR	Total
1.	Lingkungan I	11.3	Ha	53	187	109	296
2.	Lingkungan II	13.2	Ha	64	203	118	321
3.	Lingkungan III	7.3	Ha	45	159	103	262
4.	Lingkungan IV	15.4	Ha	71	208	124	332
5.	Lingkungan V	8.2	Ha	49	167	117	284
6.	Lingkungan VI	9.3	Ha	51	178	119	297
7.	Lingkungan VII	13.1	Ha	67	197	125	322
8.	Lingkungan VIII	10.4	Ha	53	177	121	298
9.	Lingkungan IX	12.3	Ha	65	189	131	320
10.	Lingkungan X	12.1	Ha	61	187	119	306
11.	Lingkungan XI	12.2	Ha	63	190	120	310
12.	Lingkungan XII	16.1	Ha	74	221	129	350
13.	Lingkungan XIII	13.2	Ha	69	197	121	219

<sup>46</sup>Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Kantor asrama militer KODAM I/O201.

14	Lingkungan XIV	10.1	Ha	51	179	118	297
15	Lingkungan XV	12.3	Ha	64	184	112	296
16	Lingkungan XVI	6.2	Ha	39	142	119	264
17	Lingkungan XVII	17.1	Ha	74	237	121	358
18	Lingkungan XVIII	21.7	Ha	93	259	149	408
Total		218.62	Ha	1.106	3.461	2.294	5.755

Berdasarkan tabel jumlah penduduk di perkampungan KODA I/BB Medan Sunggal, peneliti khusus mendeskripsikan data yang berkaitan dengan lokasi penelitian yaitu pada wilayah lingkungan 18 (delapan belas). Data diatas menunjukkan bahwa lingkungan 18 (delapan belas) memiliki keluarga prajurit TNI ynag paling banyak diantara lingkungan lainnya. Dari 18 lingkungan yang ada di perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal, hanya satu lingkungan yang menjadi lokasi penelitian yaitu Lingkungan 18 (delapan belas) dari 18 lingkungan.

Adapun luas wilayah pada perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal telas dijelaskan pada 2 (dua) tabel di atas, wilayah tersebut, perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal dihuni sebanyak 1.106 KK, dari KK tersebut terdapat 3.461 (tiga ribu empat ratus enam puluh satu) jiwa dari masyarakat berjenis kelamin laki-laki dan 2.294 (dua ribu dua ratus sembilan puluh empat) berjenis kelamin perempuan. Jika ditotalkan secara keseluruhan, maka jumlah penduduk yang ada di kperkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal adalah 5.755 (lima ribu tujuh ratus lima puluh lima) jiwa. Total jumlah dari 5.755 jiwa tersebut berasal dari 18 (delapan belas) lingkungan yang ada di perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal. Penelitian ini hanya mengambil satu dari delapan belas lingkungan yan ada di perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal, yaitu lingkungan 18 (delapan belas). Data selanjutnya masih tentang kondisi penduduk, adapun penduduk dari keluarga TNI berdasarkan suku/etnis sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Penduduk Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal  
Berdasarkan Etnis/Suku<sup>47</sup>

No.	Nama Suku/Etnis	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Batak	1.245	29,40
2.	Melayu	1.137	24,45
3.	Jawa	1.097	24,09
4.	Minang	931	8,97
5.	Karo	646	8,29
6.	Lain-lain	699	4,8
Total		5.755	100

Data tersebut menunjukkan sebanyak 29,40 persen ternyata penduduk yang mendominasi Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal paling banyak adalah berasal dari Suku Batak. Suku Batak merupakan suku asli yang menetap di Kota Medan. Selanjutnya disusul oleh etnis 24,45 persen suku Melayu dan 24,09 berasal dari suku Jawa. Kemudian sebanyak 8,97 persen suku Minang dan 8,29 persen dari kalangan suku Karo yang juga merupakan penduduk asli Kota Medan. Sisanya adalah sebanyak 4,8 persen merupakan suku pendatang.

Data jumlah penduduk berdasarkan suku/etnis bisa memicu persaingan ekonomi. Bukan berarti menghilangkan sikap toleransi, namun persaingan ekonomi yang memberikan daya saing bagi masing-masing penduduk antara penduduk asli Medan kota dan penduduk pendatang (perantau).

Selanjutnya data penduduk Kecamatan Medan Kota berdasarkan mata pencahariannya, yaitu:

Tabel 4.6 Data Penduduk Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal

---

<sup>47</sup>Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Kantor militer KODIM I/BB O201/MS.



Berdasarkan Mata Pencaharian Penduduk<sup>48</sup>

No.	Jenis Mata Pencaharian	Ayah	Ibu/anak	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri	TNI (38.60)	1.226	29.10
2.	Pegawai Swasta		1.179	20,81
3.	TNI		894	4,21
4.	Petani/Nelayan		197	1.20
5.	Pedagang		181	1.85
6.	Pensiunan		18	0.86
7.	Lain-lain		872	3,54
Total		1.088	4.667	100

Mata pencaharian yang paling banyak di perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal adalah 39.81 persen masyarakat bekerja sebagai TNI hal ini menunjukan bahwa pekerja terbanyak adalah sebagai TNI, 29.10 persen masyarakat bekerja sebagai pegawai negeri. Hal ini dibuktikan dengan tipe perkampungan KODAM I Medan Sunggal yang banyak bekerja sebagai abdi/pegawai negara, 20.81 persen masyarakat mencari nafkah sebagai pegawai swasta sebagian besar dari istri atau anak yang masih tinggal bersama ayah atau ibunya, 1.20 persen sebagai petani/nelayan, 1,85 persen beerja sebagai pedagang, 0.86 persen bekerja sebagai kepala lingkungan yang merupakan pensiunan dari TNI/militer, dan 3.54 persen sebagai ibu rumah tangga atau sedang berseklolah. dalam hal ini dibuktikan bahwa perekonomian di perkampungan KODAM I Medan Sunggal sudah termasuk stabil dan dikategorikan sangat baik.

Selanjutnya adalah data penduduk berdasarkan pada tingkat pendidikan sebagai berikut:

<sup>48</sup>Sumber: Dokumetasi Tata Usaha Kantor militer KODIM I/BB O201/MS.

Tabel 4.7 Data Penduduk Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal  
Berdasarkan Tingkat Pendidikan<sup>49</sup>

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Tidak/belum sekolah	581	18,37
2.	Tamat SD	-	-
3.	Tamat SMP	-	-
4.	Tamat SMA	1.345	21,15
5.	Tamat D-3	1.426	28,83
6.	Tamat Sarjana (S-1)	2.129	30,69
7.	Tamat Pasca Sarjana (S-2)	274	0,98
Total		5.755	100

Data tersebut mendeskripsikan tingkat pendidikan penduduk di Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal. Terdapat 18.37 persen yang masih belum sekolah, karena masih berusia dibawah 6 (enam) tahun, dan Seara rata-rata penduduk/prajurit TNI memiliki tingkat pendidikan 21.15 persen lulus tingkat SMA/Sederajat, faktor pendidikan seperti ini merupakan pemicu rata-rata profesi sebagai anggota militer, sebab rata-rata yang menjadi anggota militer merupakan lulusan dari tingkata SMA hanya beberapa saja diantara prajurit TNI yang berasal dari sarjana. Kemudian sebanyak 28.83 merupakan istri atau anak dari anggota TNI yang sudah menyelesaikan D3 yang sudah memiliki profesinya masing-masing, selanjutnya 30.69 persen yang sudah menyelesaikan sarjana S1 yang merupakan istri dan anak dari anggota TNI, Ddan yang terakhir 0.98 persen yang merupakan tamatan dari pascasarjana.

Analisis dari label penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, ternyata banyak penduduk di perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal yang sudah menyelesaikan pendidikan pada tingkat strata 1 yang merupakan anak dan istri dari keluarga TNI, sementara anggota-anggota TNI sendiri merupakan tamatan hanya dari lulusan SMA, jika dilihat dari proses pendidikan secara merata anak

<sup>49</sup>Sumber: Dokumetasi Tata Usaha Kantor militer KODIM I/BB O201/MS.

militer telah mencapai tingkat pendidikan D3 dan S1, artinya orang tua telah berhasil mendidik anaknya menjadi anak yang memiliki pendidikan yang cukup baik dan ada juga sebahagian dari anak TNI hanya menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMA dimana mereka sama seperti ayahnya menjadi prajurit TNI, suksesnya orang tua melakukan pendidikan terhadap anak mereka, kemudian bagaimana dengan pendidikan emosional yang diberikan orang tua kepada anaknya, sehingga anak-anak mereka secara merata sukses dalam meraih pendidikan dan mencapai profesi yang telah mereka capai.

## **5. Potensi Fasilitas Sarana dan Prasarana di Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal**

Adapun potensi fasilitas di Kecamatan Medan Kota dilihat dari pertumbuhan ekonomi masyarakat, pendidikan, dan sarana peribadatan masyarakat. Data ini disajikan untuk mendeskripsikan keadaan masyarakat Kecamatan Medan Kota jika dilihat dari ekonomi masyarakat, perkembangan pendidikan dan solidaritas keagamaan. Semuanya juga mempengaruhi kehidupan berumah tangga dalam masyarakat Kecamatan Medan Kota, khususnya Kelurahan Teladan Timur Lingkungan V. berikut ini data ekonomi masyarakat sebagai berikut:

### **a. Prasarana yang terdapat di Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal**

Tabel 4.8 Sarana/Prasarana <sup>50</sup>

No.	Ekonomi Masyarakat	Jumlah
1.	Lapangan Sepak Bola	2
2.	Lapangan Basket	1
3.	Lapangan Voli	1
4.	Lapangan Tennis	1
5.	Kolam Pancing	1
6.	Mesjid	1
7.	Gereja	1

<sup>50</sup>Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Kantor militer KODIM I/BB O201/MS.

Total	8
-------	---

Pada Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal terdapat beberapa sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tersebut, namun tidak semua tempat tersebut dapat digunakan secara Cuma-Cuma, melainkan harus memiliki izin kepada pihak yang bertanggung jawab yaitu komandan kompleks (DAMPLEK) atas saran dan prasarana yang terdapat di Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal

b. Lembaga Pendidikan

Perkembangan lembaga pendidikan juga menentukan pertumbuhan dan perkembangan kualitas dari penduduk Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal. Berikut ini data tentang lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi layanan pendidikan bagi masyarakat Kecamatan Medan Kota:

Tabel 4.9 Lembaga Pendidikan di Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal<sup>51</sup>

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah	Satuan
1.	TK	1	Unit
2.	SD Swasta	1	Unit

Pertumbuhan dan lembaga pendidikan yang ada di Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal hanya terdapat 2 unit lembaga pendidikan, pada umumnya anak-anak dari kalangan militer melanjutkan pendidikan mereka diluar Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal, karena pada Perkampungan tersebut belum memiliki lembaga pendidikan lanjutan sampai sekolah menengah atas (SMA).

Pada Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal ini setiap keluarga militer yang tinggal di perkampungan tersebut bukanlah menjadi penduduk tetap, melainkan mereka mengikuti kemana kepala keluarga (ayah) mereka ditugaskan oleh Panglima KODAM ataupun terima tugas dari Panglima TNI, oleh karena itu setiap tahun ataupun keberadaan dan jumlah masyarakat/prajurit TNI di Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal dapat berubah-ubah.

<sup>51</sup> Sumber: Dokumentasi Tata Usaha Kantor militer KODIM I/BB O201/MS.

## 6. Profil Kleuarga

Setiap keluarga memiliki pendidikan latar belakang historis yang berbeda-beda dan kedua orang tua memiliki latar keluarga yang berbeda pula. Medidik anak dalam keluarga terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak tentunya dupengaruhi oleh pola pikir dan pengalaman orang tua sebelumnya. Di dalam keluarga banyak terjadi interaksi maupun pengaruh budaya mendidik sehingga pembentukan karakter diri anak pun terbentuk. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh setiap orang tua pada anak mereka terinternalisasi sehingga anak-anak mereka tidak jarang memiliki kebiasaan, sikap dan tingkah laku yang mirip seperti orang tua mereka.

Berikut keluarga yang peneliti jadikan sampel dalam penelitian ini, yang berada di perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal lingkungan XVII.

### a. Keluarga Bapak Letnan satu HY

1. HY (kepala rumah tangga)
2. SR (istri)
3. MR (anak pertama 23 thn)
4. AN (anak kedua 11 thn)

### b. Keluarga Bapak Kopral AA

1. AA (Kepala rumah tangga)
2. AM (Istri)
3. FR (anak pertama 27 thn)
4. AR (anak kedua 21 thn)
5. MZ(anak ketiga 9 thn)
6. AS (anak keempat 4 thn)

### c. Keluarga Bapak Sertu AR

1. AR (kepala rumah tangga)
2. AN (Istri)
3. AR (anak pertama 20 thn)
4. MF (anak kedua 13 thn)

- d. Keluarga Bapak Serdu SG
  - 1. Sugiarto (Kepala Rumah tangga)
  - 2. DL (Istri)
  - 3. HP (anak pertama 19 thn)
  - 4. HR (anak kedua 10 thn)
  - 5. SA (anak ketiga 2 thn)
- e. Keluarga Bapak Kopral EK
  - 1. EK (kepala rumah tangga)
  - 2. NA (Istri)
  - 3. NN (anak pertama 12 thn)
  - 4. FR (anak kedua 6 thn)
- f. Keluarga Bapak Kopral AS
  - 1. AS (kepala rumah tangga)
  - 2. SF (Istri)
  - 3. SA (anak pertama 8 thn)

Dari data keluarga di atas dapat dilihat bahwa keluarga tersebut sudah memiliki persyaratan dari segi latar belakang keluarga, yaitu keluarga yang berasal dari satuan TNI, keluarga muslim, memiliki anak remaja yang masih berumur kisaran 7-13 tahun, sehingga sudah memenuhi syarat sebagai sampel atau contoh yang akan di teliti.

## **7. Latar Belakang Orang tua**

### **a. Keluarga bapak Lettu HY**

HY berasal dari keluarga sederhana, ayahnya adalah seorang petani di kota binjai dan ibunya sebagai ibu rumah tangga, Heriyanto bekerja sebagai TNI angkatan darat (AD) yang bertugas di kediaman asrama perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal, sebagai pengurus pemimpin TNI dan pengurus administrasi di asrama tersebut kemudian istrinya hanya sebagai ibu rumah tangga.

### **b. Keluarga bapak Kopral AA**

AA berasal dari keluarga seorang pendidik, ayah dan ibunya merupakan seorang guru SMA Swasta Batu-batu, kecamatan subussalam, Adji Amarullah kini bekerja dan bertugas sebagai

anggota TNI angkatan darat (AD) di KODIM 01 Medan sebagai administrasi tetap, dan istrinya AM merupakan seorang guru yang merupakan karyawan swasta di perusahaan ritail.

c. Keluarga Bapak Sertu AR

AR berasal dari keluarga yang berkecukupan, ayahnya merupakan seorang pegawai negeri sipil (PNS) yang bertugas di dinas pertanian PTPN III yang terletak di jalan sei batang hari, dan ibunya merupakan seorang guru yang sebelumnya mengajar di SDN Darussalam, Amrul Ramadhan bekerja sebagai anggota TNI yang bertugas di asrama komplek perkampungan KODAM I, dan istrinya merupakan seorang guru sd yang mengajar di SD Kartika Mendan Sunggal.

d. Keluarga Bapak Serdu SG

Sugiarto berasal dari keluarga yang berkecukupan, orang tuanya merupakan seorang petani sekaligus pengusaha sawit di daerah tanjung morawa, sugiarto kini masih aktif sebagai tentara di kawasan Medan Sunggal, yang bertugas di kantor KORAMIL Medan Sunggal, istrinya merupakan seorang ibu rumah tangga,

e. Keluarga Bapak Kopral EK

EK sejak awal berasal dari keluarga TNI, ayahnya merupakan seorang TNI angkatan laut yang bertugas di tanah jawa, Edi kurniawan bertugas sebagai TNI angkatan darat di sumatera utara pada bagian KORAMIL Medan Sunggal, istrinya bekerja sebagai seorang pendidik di sekolah swasta SMP/SMA Katamso di daerah Medan Sunggal.

f. Keluarga Bapak Kopral AS

Agus Setiawan memiliki keluarga yang berlatar belakang seorang pedagang, Ayahnya seorang pedagang buah dikawasan Pasar binjai dan begitu pula ibunya yang bekerja bersama ayahnya, Agus Setiawan merupakan seorang prajurit TNI yang bertugas di asrama militer Medan Sunggal dan istrinya merupakan seorang karyawan pegawai bank.

## 8. Keadaan Anak Didik

Anak merupakan seseorang yang membutuhkan bantuan dan bimbingan dalam proses mencapai kedewasaan dalam menjalani proses kehidupan, dan salah satu hal terpenting bagi mereka ialah membantu mengembangkan kecerdasan emosional mereka sesuai dengan tingkatan usianya.

Baik dan buruknya perkembangan seorang anak akan sangat mempengaruhi kondisi bangsa di masa yang akan datang, sebab anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan menggantikan para tokoh yang ada di masa sekarang, ketika membaik atau memburuknya suatu generasi bangsa hal ini tidak terlepas dari peran orang tua yang memberikan pendidikan, menumbuhkan kemampuan seorang anak, berikut kondisi dan kegiatan anak dari enam keluarga yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Tabel 4.10 Data Anak sebagai objek penelitian di Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal<sup>52</sup>

<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Kondisi fisik</b>	<b>Tingkat sekolah</b>	<b>Kegiatan formal keseharian</b>
AN	11	Sehat/tidak cacat fisik dan mental	Sekolah dasar (SD)	Sekolah, mengaji
MZ	9	Sehat/tidak cacat fisik danmental	Sekolah dasar (SD)	Sekolah, mengaji
MF	13	Sehat/tidak cacat fisik dan mental	Sekolah menengah pertama (SMP)	Sekolah, les <i>fullday school</i> , latihan binaraga, mengaji.
HR	10	Sehat/tidak cacat fisik dan mental	Sekolah dasar (SD)	Sekolah
NN	12	Sehat/tidak cacat fisik dan mental	Sekolah menengah	Sekolah, les <i>fullday school</i> ,

<sup>52</sup> Sumber: Dokumetasi Tata Usaha Kantor militer KODIM I/BB O201/MS.



			pertama (SMP)	mengaji
SA	8	Sehat/tidak cacat fisik dan mental	Sekolah dasar (SD)	sekolah

**Sumber data : orang tua/wali dari anak didik**

Keluarga militer yang ada di lingkungan XVII Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal memiliki anak-anak tingkatan usia yang beragam. Dari setiap anak didik tersebut memiliki kegiatan yang berbeda-beda, sesuai dengan tingkatan usia dan arahan dari kedua orang tua, orang tua memiliki cara untuk mendidik anak mereka sendiri dan itu juga tergantung bagaimana kedua orang tua bermusyawarah dan bekerja sama terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

**B. Temuan Khusus Penelitian**

Temuan khusus yang berkenaan dengan penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan peneliti selama berada di lapangan yaitu Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal, kemudian berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada narasumber melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap pihak terkait dan disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan.

**1. Aspek-aspek dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak**

Pembahasan selanjutnya adalah peneliti ingin menganalisis Aspek-aspek apa saja yang dikembangkan orang tua orang tua kepada anak di dalam keluarga militer, sebelumnya peneliti telah menyimpulkan bahwa pelaksanaan cara atau upaya orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di dalam keluarga sudah terlaksana dengan baik.

Selanjutnya peneliti akan mengamati dan menganalisis penerapan dan aktualisasi dari aspek-aspek apa saja yang dikembangkan oleh orang tua di dalam keluarga militer, pada saat ini peneliti berusaha mengumpulkan data berdasarkan wawancara dan pengamatan secara langsung terhadap objek keluarga yang akan diteliti. Peneliti akan melakukan kunjungan secara rutin kepada keluarga yang

berada di Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal, dan mendapatkan izin secara langsung dari kantor KODIM 0201 sebagai pihak pengawas perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal untuk terjun kelapangan bagaimana upaya orang tua serta mengamati bagaimana perilaku anak yang memiliki kecerdasan emosional yang telah dikembangkan orang tuanya sesuai dengan tanggapan yang telah dinyatakan dalam hasil wawancara sebelumnya.

Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak sangat dipengaruhi terhadap kualitas hidup yang mereka jalani dan kehidupan yang akan datang, sehingga orang tua dituntut agar dapat melaksanakan tugasnya yaitu membina dan membentuk kecerdasan anak sesuai dengan tingkat dan pemahaman yang mereka miliki baik dari segi proses pembelajaran dan proses berinteraksi dengan orang lain hal ini dimaksudkan agar orang tua dapat mencerminkan perilaku yang berkaitan dengan kecerdasan yang telah dibentuk oleh kedua orang tua di dalam keluarga.

Disamping itu dalam upaya orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak tentunya ada aspek kecerdasan emosional anak yang harus dilaksanakan oleh orang tua agar lebih baik dalam perkembangan emosionalnya tersebut.

#### 1. Kesadaran diri/Mengelola Emosi

Kesadaran diri/mengenali emosi pada diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan ketika perasaan itu sedang berlangsung terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri, pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai emosi, kesadaran akan diri sendiri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu syarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga mudah menguasai emosinya.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan (HY) dalam pernyataannya yaitu:

“Pelaksanaan kesadaran diri yang telah saya lakukan salah satunya sebagai seorang ayah yang membimbing dan memberikan arahan kepada anak yang mengalami ketidak stabilan emosi, saya memberikan sesuatu timbal

balik positif/negatif, kegiatan yang dapat saya lakukan dirumah saat sesekali pulang tugas dari pekerjaan ialah mengkoreksi diri, ketika anak hendak tidur saya memintanya untuk muhasabah diri untuk mengenali dirinya sendiri, seperti halnya ketika anak bertengkar, ketika ia merasakan sebuah kekesalan dengan saudara kandungnya sendiri, kemudian sebagai ayah saya menasehatinya sehingga dalam hal ini ada komunikasi timbal balik mengenai permasalahan yang sedang dialami, sehingga dapat mengelola serta memahami perasaan amarahnya secara sadar kemudian mereka mampu menahan emosinya secara tepat, ketika mereka tetap bersih keras dan merasa benar atas keduanya maka saya berlakukan hukuman kepada mereka secara adil, agar ada efek jera diantara keduanya”.<sup>53</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh istrinya, namun ada beberapa sedikit perbedaan, sebagaimana hasil wawancara dengan informan (SR) yaitu:

“Dalam mengenali emosi atau kesadaran diri pada anak saya melakukan memberikan suatu arahan kepada anak ketika anak sedang mengalami gangguan emosi, saya memberikan pengarahan yang baik kepada anak menunjukkan sebuah gambaran yang terjadi baik berupa hal positif maupun negatif, contohnya gambaran ketika abang dengan adiknya bertengkar, saya memberikan gambaran apabila adiknya tidak sopan kepada abangnya apa yang akan terjadi, dan bagaimana jika abangnya tidak mengalah dengan adiknya dan seperti apa pula kelak yang terjadi, ini merupakan hubungan timbal balik diantara kedua objek dan perilaku mereka, dan mereka dapat berfikir bagaimana seharusnya sebagai abang dan bagaimana seharusnya sebagai adik, disinilah mereka mulai berfikir dengan rasional dan memakai perasaan, mengenali diri sendiri dan saling memahami diantara keduanya”.<sup>54</sup>

Aspek yang dikembangkan untuk mengelolah emosi yang ada pada diri anak bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, terkadang anak sering tidak mengerti bagaimana cara untuk mengontrol emosinya, menyadari apa yang sedang dihadapinya dan bagaimana cara menempatkan diri dalam situasi-situasi tertentu.

Kemudian hasil wawancara dengan keluarga selanjutnya sebagai informan (AA) beliau memberi tanggapan yaitu:

“Untuk mengenali emosi dan kesadaran diri pada anak saya memberikan masukan atau nasehat ketika anak sedang berada dalam emosi yang tidak terkontrol, ketika anak sedang merasa kesal dengan temannya atau

---

<sup>53</sup>Heriyanto, wawancara di kantor KORAMIL 06/MS tanggal 15 Mei 2020

<sup>54</sup>Sri Rahayu, Wawancara di Medan Sunggal pada tanggal 15 Mei 2020.

berkelahi sesama teman sepermainan, saya memberikan dorongan agar anak mau terbuka kepada orang tua dan menceritakan permasalahan apa yang sedang terjadi, setelah anak sudah legah untuk bercerita segalanya maka saya memberikan masukan seperti ini dilakukan bagaimana, dan apa bila seperti itu bagaimana, dan saya meminta anak berfikir agar dia terbiasa untuk mengontrol emosinya dan juga mengenali siapa dirinya, berfikir rasional dan memahami orang lain sebagaimana seharusnya”<sup>55</sup>

Selanjutnya dari pihak informan (AM) yang merupakan istri dari Bapak AA memberi tanggapan yaitu:

“hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam mengenali emosi dan kesadaran diri anak, orang tua mencoba untuk memberikan pengajaran kepada anak-anaknya untuk saling mengerti bagaimana sikap dari orang lain, dan apa tindakan orang lain serta bagaimana ekspresi orang terhadap kita, di sini orang tua berperan untuk mengajari anak bersikap santun, menghargai orang lain, sekaligus mengenali emosi diri dan orang lain, kemudian kita mengerti akan kesadaran diri kita sendiri bahwa ada batasan-batasan untuk berinteraksi dengan orang lain yang lebih tua bahkan dengan keluarga sendiri.”<sup>56</sup>

Kelarga tersebut menjelaskan bahwa bagaimana cara untuk mengolah atau mengontrol emosional yang sedang dihadapi anak, baik itu berupa marah, sedih, kesal dan sebagainya, kemudian anak diajarkan untuk dapat terbuka kepada orang lain agar anak tidak menyendiri berdiam diri dalam menghadapi permasalahannya yang berujung pada rasa frustrasi, stres. Hal ini juga disampaikan oleh informan lainnya.

Berikut hasil wawancara dengan informan (AR) beliau memberi tanggapan yaitu:

“Pelaksanaan yang kami lakukan sebagai orang tua untuk mengenali emosi dan kesadaran diri anak ialah mengajari anak untuk mengenali ekspresi yang ada pada orang lain, ketika orang lain tidak suka dengan dirinya maka seperti apa ekspresi yang akan di timbulkan orang tersebut, kemudian mengajari bagaimana sikap saat menerima nasihat dari orang yang lebih tua, serta tindakan apa yang seharusnya dilakukan saat menerima kritikan dari orang lain”<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Adji Amarullah, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 15 Mei 2020.

<sup>56</sup> Ainun Marjiah, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 16 Mei 2020.

<sup>57</sup> Amrul Ramadhan, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 18 Mei 2020.

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh informan (AN) yaitu:

“Kesadaran diri terhadap anak dan mengajarkan bagaimana untuk mengenali emosinya saya sebagai ibu selalu melakukan komunikasi dan mencari tau bagaimana perkembangan pada diri anak, ketika anak merasa gelisah tidak jelas, merasa sedih, di saat seperti inilah anak membutuhkan tempat untuk bercerita, maka sebagai ibu saya selalu memberikan pengertian kepada anak terhadap masalah yang dihadapinya, dan memberi taukan bagaimana tindakan yang seharusnya dia ambil sesuai dengan tingkat usianya, sekali gus mengajarkan bagaimana mengenali emosi yang ada pada diri dan orang lain, seperti marah, kesal, sedih dan sebagainya”.<sup>58</sup>

Adapun hasil wawancara dengan keluarga berikutnya sebagai informan lainnya (SG) ia menyatakan sebagai berikut yaitu:

“Anak yang mampu mengelola emosi dan sadar akan diri sendiri tidak terlepas dari peran orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik, cara yang saya lakukan untuk mengelola emosi anak ialah menerapkan aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, dan anak diberikan sesuatu ganjaran atas apa yang ia lakukan, maka disini orang tua mengajarkan bagaimana anak dapat berfikir dan mengelola emosinya terhadap suatu hal, baik itu dalam berinteraksi, menyelesaikan permasalahan, dan memahami apa yang baik untuk diri dan orang lain”.<sup>59</sup>

Sejalan pula dengan apa yang disampaikan oleh informan (EK)

Dari hasil wawarannya yaitu:

“Untuk mengajarkan kepada anak dalam mengelola emosi pada dirinya, saya memperlihatkan bagaimana ekspresi saya terhadap anak ketika merasa senang dan merasa tidak senang, sebab orang tua yang terus menahan emosi rasa marah dengan alasan karena sayang ini akan membuat anak lemah untuk mengolah emosinya dan tidak siap untuk menghadapi kehidupan apa bila anak berkomunikasi dengan orang lain. Ketika anak sudah mengerti cara mengolah emoi yang ada pada dirinya maka dia akan mengerti bagaimana cara menempatkan diri saat berhadapan dengan orang lain”.<sup>60</sup>

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh informan diatas peneliti mengamati bagaimana yang terjadi ketika ada perkelahian antara abang dan adiknya, dan orang tua mereka memisahkan dengan menampilkan ekspresi marah

---

<sup>58</sup>Amidah Ningsih, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 19 Mei 2020.

<sup>59</sup>Sugiarto, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 19 Mei 2020.

<sup>60</sup>Edi Kurniawan, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 20 Mei 2020.

agar anak mengerti bahwa orang tua tidak suka akan hal tersebut kemudian orang tuanya memberikan arahan menasehati tidak memojokan salah satu dari anaknya, bersikap adil sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kedua informan tersebut

Selanjutnya sesuai dengan penjelasan informan di atas setiap orang tua mengajarkan kepada anak bagaimana untuk menempatkan diri atau membuat anak akan sadar dengan dirinya, hal ini bertujuan untuk membuat anak dapat menghormati orang yang lebih tua darinya dan menghargai orang yang setara dengan dirinya.

## 2. Membina Hubungan

Kemampuan untuk membina hubungan merupakan suatu ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Ketrampilan dalam berkomunikasi merupakan dasar dalam keberhasilan membuina hubungan.

Setelah anak mampu mengolah emosi yang ada pada dirinya dan anak diajarkan bagaimana cara untuk menempatkan diri dengan orang lain, sebagaimana mampu menghormati orang lain, menghargai orang lain dan mempelajari ekspresi yang ada pada orang lain kemudian anak diajarkan bagaimana cara untuk membina hubungan dengan orang yang ada di sekitarnya.

Berikut hasil wawancara dengan informan (AR) terkait dengan membina hubungan anak dengan orang lain yaitu:

“Pelaksanaan dalam membina hubungan yang saya lakukan sebagai orang tua di lingkungan keluarga dapat dikembangkan dengan mebuat kegiatan yang bermanfaat untuk diri anak, seperti mengikuti kegiatan binaraga yang ada di perkampungan KODAM, mengarahkan anak untuk mengikuti pengajian, dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan seperti mengikuti kegiatan yang diadakan oleh remaja mesjid, kegiatan terbut bertujuan untuk melatih anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain secara baik serta memiliki sikap bersahabat dan mudah bergaul dengan teman sebayanya maupun kepada orang yang lebih tua darinya. Saya juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat bagaimana dengan kegiatan yang dia jalani dan saya memberikan masukan kepada dirinya, dalam hal ini saya mengajarkan anak bagaimana cara untuk menghargai pendapat dari orang lain, dan bagaimana orang lain mampu menerima pendapat yang dia berikan, serta dapat menjalani

komunikasi yang baik dengan teman sebaya, keluarga, maupun orang yang ada di lingkungan disekitarnya”<sup>61</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan pihak suami maka peneliti melanjutkan kepada istrinya sebagai informan (AN) yaitu:

“hubungan yang baik antara orang tua dengan anak hal ini menunjukkan sebagai tahap awal bagaimana anak mampu pula melakukan hubungan baik dengan orang lain, untuk mengembangkan bagaimana membina hubungan anak dengan orang lain, saya sebagai Ibu mengajarkan bagaimana menghargai orang lain, membaca tampilan ekspresi wajah yang diperlihatkan orang lain, maka dalam hal ini anak akan sangat mudah untuk bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain, baik itu teman seumuran maupun yang lebih tua darinya.”<sup>62</sup>

Dari apa yang telah disampaikan oleh pihak keluarga tersebut dalam membina hubungan anak dengan orang lain, ini menunjukkan suatu perkembangan positif dengan kecerdasan emosional anak untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Kemudian hasil wawancara dengan informan (AS) beliau menunjukan aspek penting bagi seorang anak dalam melakukan hubungan dengan orang lain, sebagaimana dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Cara yang saya lakukan dalam membina hubungan anak adalah mengembangkan kemampuan anak dalam bergurau atau humor, pada umumnya ada yang memiliki selera humor dan suka bergurau memiliki banyak teman, oleh sebab itu saya sebagai ayah suka menyapaikan cerita-cerita lucu kepada anak, humor juga dapat digunakan untuk membangun ualitas sosial, mengaasi konflik, stress dan kekuatiran, dalam hal ini saya tidak suka melihat anak saya memiliki wajah murung dan sulit tertawa, ini akan menghambatnya untuk berinteraksi dengan orang lain.”<sup>63</sup>

Hal yang sejalam juga disampaikan oleh istrinya sebagai informan (SF) yaitu;

“Cara yang saya lakukan dalam membina hubungan anak saya dengan orang lain adalah saya menceritakan bagaimana pentingnya mempunyai

---

<sup>61</sup>Amrul Ramadhan, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 20 Mei 2020.

<sup>62</sup>Amidah Ningsih, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 21 Mei 2020

<sup>63</sup>Agus Setiawan, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 21 Mei 2020

teman, sebab anak-anak membutuhkan teman, mereka akan terlihat senang dan beruntung ketika mereka memiliki banyak teman, hal ini berhubungan di dalam keluarga saya bagaimana anak saya berhubungan dengan keluarga, orang tua, adik atau kakak, persahabatan pada masa anak-anak ini penting karena akan menjadi pola dalam kehidupannya”<sup>64</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh keluarga di atas menunjukkan bahwa dalam membina hubungan dengan sesama teman, setidaknya anak harus memiliki selera humor dan canda gurau agar memperlancar proses berteman dengan orang lain, mencari teman, mudah akrab dengan orang lain.

### 3. Memotivasi diri sendiri

Meraih prestasi harus dilalui dengan apa yang dimiliki motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

Berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari informan (HY) berkaitan dengan mengembangkan motivasi dalam diri anak yaitu:

“Anak saya yang kurang percaya diri dalam melakukan suatu hal, biasanya saya memberikan beberapa masukan dan pujian terhadap pekerjaannya meskipun apa yang dikerjakan oleh anak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, contohnya ketika anak membuat sebuah gambar pemandangan seperti gunung, lautan pepohonan dan sebagainya, meskipun apa yang digambar anak tidak bagus saya tetap memberi pujian dan menghargai apa yang dikerjakannya, dengan cara menghargai dan memberi pujian terhadap apa yang dikerjakan anak ini akan menyentuh perasaannya dan dia akan berusaha membuat gambar tersebut lebih bagus dari yang sebelumnya.”<sup>65</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan informan (AN) dalam pernyataannya yaitu:

“Saya sebagai orang tua sering memberikan koreksi dan sugesti kepada anak, koreksi yang diberikan kepada anak berupa sifat yang membangun, termasuk evaluasi objektif terhadap kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh anak, seperti saat anak sedang belajar berenang, anak kesulitan melakukan cara yang benar, gaya renang yang benar, maka orang tua memberikan koreksi terhadap apa yang dilakukan anak, kemudian memberikan sugesti untuk meyakinkan ke dalam diri anak, bahwa apa

---

<sup>64</sup>Siti Fatimah, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 21 Mei 2020.

<sup>65</sup>Heriyanto, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 04 Juni 2020.



yang dia usahakan pasti akan membawakan hasil dan sedikit lagi dia akan dapat berenang dengan cara yang benar.”<sup>66</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan (AR) dalam memberikan motivasi kepada anak ialah:

“Untuk mendorong anak berlatih lebih keras dan menghasilkan prestasi uang bagus, saya sebagai orang tua memberikan insentif atau hadiah-hadiah kepada anak dengan tujuan untuk menambah semangat belajar, menambah gairah dan ambisi untuk prestasi belajar, jika suatu ketika tidak diberikan insentif kepada anak maka kemungkinan kurang bergairah, tak acuh, dan demikian pula dengan hadiahnya yang kurang besar, oleh karena itu motivasi seperti ini saya berikan dalam situasi yang tepat dan tentunya tidak berlebihan.”<sup>67</sup>

Serupa pula dengan apa yang disampaikan oleh informan (SG) hasil wawancaranya ialah:

“Prestasi yang dicapai anak dalam hasil belajar setidaknya orang tua memberikan penghargaan berupa hadiah untuk mendorong hasil belajarnya tetap bagus dan membaik, namun dalam memberikan hadiah tersebut dilakukan sesekali, karena hal tersebut tidak akan berdampak baik apa bila dilakukan dengan terlalu sering, anak akan merasa hal tersebut sudah biasa dan tidak akan memotivasi dirinya untuk melakukan sesuatu hal yang lebih baik lagi.”<sup>68</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan dari hasil wawancara tersebut, bahwa adanya upaya dan aspek yang dikembangkan untuk meningkatkan kecerdasan anak terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak orang tua harus dapat bekerja sama sehingga anak dapat terampil melaksanakan kegiatan yang dilakukannya, kemudian orang tua mengajarkan sikap untuk saling menghargai antara sesama dan memiliki sikap tenggang rasa dalam menerima keputusan yang dilakukan oleh kedua orang tua, serta dapat menjalin hubungan yang baik antara orang tua dan anak sehingga dalam proses pembelajaran dan mendidik anak dapat berjalan dengan baik.

---

<sup>66</sup>Amidah Ningsih, Wawancara di Medan Sunggal 02 Juni 2020

<sup>67</sup>Amrul Ramadhan, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 07 Juni 2020.

<sup>68</sup>Sugiarto, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 07 Juni 2020.

Hasil wawancara di atas peneliti masukan pada bagian perkembangan aspek karena sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli dalam melakukan perkembangan kecerdasan emosional anak, hasil wawancara tersebut dipilih dari beberapa hasil wawancara lainnya, karena menurut peneliti hasil wawancara tersebut lebih tepat dan mengandung aspek serta unsur dari kecerdasan emosional.

Dalam sudut pandang yang dikemukakan oleh Daniel Goleman dan Syamsu Yusuf di dalam bukunya menjelaskan secara rinci tentang unsur-unsur kecerdasan emosional sebagaimana aspek-aspek yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam keluarganya berakaitan erat dalam teori yang dikemukakan oleh kedua ahli tersebut,

Menurut Goleman kecerdasan emosional terbagi atas beberapa aspek kemampuan yang membentuknya ada lima aspek utama yang terdapat dalam kecerdasan emosional diantaranya yaitu:<sup>69</sup>

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah mengenali emosi sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivas diri sendiri merupakan kendali emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

d. Mengenali emosi orang lain,

Mengenali emosi orang lain yaitu mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Orang yang empati pada umumnya lebih mudah menghadapi dan menangkap sinyal-sinyal tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain.

e. Membina hubungan

---

<sup>69</sup>Daniel Goleman, *Emotional Inteligen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 89.

Membina hubungan ialah kemampuan dalam membentuk hubungan yang merupakan ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan anak secara pribadi.

Hasil dari wawancara peneliti dengan beberpa informan di atas sudah menjelaskan tentang aspek apa saja yang mereka kembangkan dalam keluarga, dan sudah menepati sasaran sebagaimana teori tentang aspek kecerdasan emosional yang di kemukakan oleh ahli, hal tersebut sudah menunjukkan adanya aspek yang dikembangkan oleh orang tua dalam mencerdaskan dan mengembangkan kecerdasan emosional anak yang berpengaruh dalam kehidupan kesehariannya dan kehidupandi masa yang akan datang.

## **2. Upaya-upaya Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak**

Berdasarkan wawancara dengan informan (SR) tentang bagaimana langkah awal orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak beliau menyampaikan:

“upaya orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak pada tingkat usia menjelang remaja, pertama sekali orang tua diharuskan sejak awal memahami bagaimana mengenali emosional pada diri anak tersebut, dan orang tua membantu anak untuk mengenali atau mengidentifikasi emosinya senidiri, seperti senang, sedih, marah, takut, maupun kecewa.”<sup>70</sup>

Berikut wawancara peneliti dengan informan selanjutnya (AM) tentang bagaimana langkah awal orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak dan beliau menyampaikan:

“Sebagai orang tua pada dasarnya ada beberapa cara yang harus dipelajari dan dimengerti bagaimana ekspresi yang menggambarkan emosional anak seperti sikap dan perilaku anak, baik itu ketika anak suka atau tidak dengan sesuatu, anak merasa khawatir, merasa takut yang berlebih, ketika orang tua memahami hal tersebut, maka orang tua akan tau bagaimana mengatasi anak ketika anak sedang berada dalam masalah”<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Sri Rahayu, Istri dari Lettu Heriyanto dan ibu dari Adinda Namira, wawancara di Medan Sunggal tanggal 09 Mei 2020.

<sup>71</sup> Ainun Marjiah, Istri dari Letkol Adji Amarullah dan ibu dari Muhmmad Zufikar, Wawancara di Medan Sunggal 10 Mei 2020.

Kemudian dari hasil wawancara dengan informan (AN) terkait bagaimana cara orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak beliau menyatakan:

“Dalam mendidik anak tentunya orang tua sebagai ibu cara yang dilakukan seorang ibu ialah mengajarkan bagaimana anak bisa mempeleajari tentang emosional pada dirinya, dan memberi tau anak tentang emosional dalam mengekspresikan diri ketika berhadapan atau bersosialisasi dengan orang lain, dan orang tua harus mengetahui bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anaknya sendiri”<sup>72</sup>

Dari hasil wawancara dan penjelasan dari ketiga narasumber, cara langkah awal orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, diketahui bahwa dari setiap penjelasan tersebut orang tua diharapkan pada awalnya harus mengetahui dan mengenali bagaimana emosional yang dimiliki oleh anak, dan orang tua sudah seharusnya memberi arahan, mengajarkan kepada anak tentang emosional yang dimilikinya. Bagaimana cara anak mengendalikan emosional yang ada pada dirinya saat anak sedang bersosialisasi dengan orang lain. Orang tua yang mengajarkan tentang kecerdasan emosional pada anak, anak akan lebih mudah dan tepat untuk mengeskresikan dirinya, mengontrol dirinya dalam berkehidupan sosial serta orang tua sudah seharusnya memahami dan mengajarkan kepada anak tentang kecerdasan emosional agar mereka mengetahui betapa pentingnya untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada diri anak.

Kemudian dari pernyataan Kepala Lingkungan 18 (delapan belas) Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal, bahwa cara seorang ayah mendidik anak mereka pada umumnya dipengaruhi oleh latar belakang ayahnya sebagai seorang tentara yang berdampak pada perkembangan keerdasan emosional anak, sebagaimana beliau menyatakan dalam hasil wawancara yaitu:

“Perkembangan dan pertumbuhan anak sangat dipengaruhi bagaimana orang tua memberikan amunisi-amunisi, bimibingan yang baik ataupun buruk kepada anak dan bagaimana sikap perilaku kedua orang tua. Seorang prajurit yang terjun dilapangan pada umumnya mendidik anak dengan cara yang keras/otoriter, hal ini merupakan pengaruh bagaimana orang tua menjalani profesi dilapangan sangat keras, seperti atasan sebagai

---

<sup>72</sup> Amidah Ningsih, Istri dari Sertu Amrul Ramadhan dan ibu dari Muhammad Farizal, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 10 Mei 2020.

tentara biasanya menendang, memukul, memberikan hukuman berat kepada anggota tentara yang melakukan kesalahan fatal, sebab seorang TNI menerapkan kesedisiplinan yang tinggi di lapangan, karena jika sesuka hati, tidak disiplin maka akan mencoreng nama baik TNI. Lain halnya dengan orang tua yang bekerja sebagai TNI namun hanya menjadi staff dibagian kantor, hal ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa orang tua tidak mengalami kekerasan fisik seperti anggota prajurit yang terjun di lapangan. Lemah lembut, kekerasan, ketegasan dan sikap orang tua dalam mendidik anak untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya sangat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua sejak awal, dan bagaimana orang tua juga mengerti dan memahami tentang kecerdasan emosional yang ada pada anak”.<sup>73</sup>

Dari pernyataan Kepala Lingkungan 18 (delapan belas) Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal, bahwa dalam melakukan pendidikan perkembangan kecerdasan emosional pada anak dipengaruhi secara tidak langsung oleh profesi orang tua, baik itu ibu maupun ayah, pelaksanaan perkembangan kecerdasan emosional anak dalam keluarga agar anak memiliki emosional yang baik, maka syaratnya orang harus mengerti pula tentang kecerdasan emosional itu sendiri, dan bagaimana perlakuan orang tua sejak awal kepada anak itu akan sangat mempengaruhi dan berlaku untuk kedepannya terhadap diri anak dan bagaimana berkembangnya emosional anak.

Pengakuan ini juga telah dituturkan oleh informan (HY), beliau merupakan pemimpin baru di asrama dan masih menjabat sebagai pengurus administrasi sementara TNI antar KORAMIL, sebagai pemimpin praurit di lapangan dan pemimpin rumah tangga beliau menyatakan hal yang berkaitan dengan pernyataan Kepala lingkungan 18 (delapan belas), sebagaimana informan menyampaikan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Pelaksanaan pendidikan terhadap anak dalam keluarga, terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya, sejak awal saya sebagai ayah menerapkan kedisiplinan, mengajarkan tentang menghargai orang lain, membaca/menagami situasi, bisa berkomunikasi, membantu orang lain dalam kesulitan terlebih lagi ketika anak sudah beranjak remaja, artinya anak sudah mulai mengerti tentang hal-hal yang seperti itu, kemudian saya tidak segan dalam memberikan sanksi kepada anak berupa hukuman apa bila anak melakukan kesalahan yang fatal dan itu semua dilakukan demi

---

<sup>73</sup> Kepala Lingkungan XVIII. Wawancara di Medan Sunggal tanggal 09 Mei 2020.

kebaikan dan perkembangan anak untuk kedepannya agar anak mengerti bahwa dalam melakukan perbuatan yang buruk itu tidak baik untuk dirinya dan diri orang lain”.<sup>74</sup>

Kemudian hal tersebut senada disampaikan oleh informan lainnya yang juga bertugas sebagai atasan muda yaitu Sertu Amrul Ramadhan dan Serdu Sugiarto, sebab latar belakang diantara ketiga informan tersebut merupakan sebagai seorang pemimpin dilokasi tugas masing-masing dan juga sebelumnya merupakan prajurit yang bertugas dilapangan.

Selanjutnya peneliti menerima hasil wawancara dari informan (AA) tentang bagaimana upaya awal orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam keluarga, berikut hasil wawancara dengan informan”

“Dalam melakukan pendidikan terhadap anak ataupun mengembangkan kecerdasan emosional dalam diri anak, orang tua dapat memulainya dengan cara bersikap empatik terhadap perasaan anak, ketika anak merasa tertekan sebagai orang tua cobalah merefleksikan perasaan anak secara verbal sehingga orang tua dapat memberitahu apa yang akan disampaikan anak kemudian memberikan arahan kepada anak tentang emosional yang dimiliki anak tersebut, bagaimana anak dapat memahami kondisi diri, ekspresi diri dalam menghadapi lawan bicara ataupun orang lain, sebagai seorang ayah atau pemimpin dalam rumah tangga seorang ayah berhak membina anak, memberi hadiah, memberi hukuman kepada anak tergantung bagaimana prestasi atau kelakuan buruk yang diperbuat oleh anak”<sup>75</sup>

Dari enam respon informan di atas menunjukkan bahwa langkah awal orang tua yang harus dilakukan untuk mendidik anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah bagaimana orang tua dapat memahami tentang kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak dan bagaimana orang tua mengamati perilaku anak baik saat bersosialisasi dengan keluarga, orang lain dalam menggambarkan ekspresi yang ada pada diri anak tersebut, orang tua juga mengajarkan bagaimana sikap yang ditunjukkan saat berhadapan dengan orang lain, hal-hal seperti ini orang tua harus tepat dalam membimbing anak, kemudian memberikan sebuah penghargaan terhadap prestasi anak, memberikan hukuman

---

<sup>74</sup> Lettu Hariyanto. Wawancara di Medan Sunggal tanggal 10 Mei 2020.

<sup>75</sup> Kopral Adji Amrullah. Wawancara di Medan Sunggal tanggal 11 Mei 2020.

yang tepat kepada anak, sikap dan perilaku orang tua terhadap anak saat pertama kalinya akan berdampak secara terus menerus dan berpengaruh kedepannya terhadap perkembangan kecerdasan emosional pada diri anak.

Setelah mengetahui langkah awal yang diambil orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional terhadap anak, berikut hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai bagaimana cara atau upaya orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yang beranjak remaja yang berumur 7-13 tahun, dimana anak mengalami masa pertumbuhan yang drastis, baik secara pertumbuhan fisik maupun perkembangan intelektual anak

Adapun hasil wawancara dengan informan (DL) mengenai upaya orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam keseharian dan aktifitas dalam keluarga, informan menyampaikan sebagai berikut:

“Pelaksanaan dan cara yang saya lakukan terhadap anak saya yang sedang beranjak remaja di dalam aktifitas keseharian anak dalam lingkungan keluarga, orang tua memberikan celah untuk mengajarkan hal baru, mengajarkan sesuatu yang baru kepada anak remaja yang banyak mengalami perubahan baik secara fisik merupakan hal yang sulit, dikarenakan anak yang terkadang dapat menerima atau tidak dengan suatu hal yang baru seperti perubahan fisik, cara berintraksi dengan lawan jenis, mengontrol rasa marah, takut cemas dan sebagainya. Terkait dengan mengontrol rasa takut, marah, cemas berlebihan orang tua dapat membantu anak untuk mengungkapkan emosinya tersebut, memberikan motivasi dalam kehidupannya dan jangan membiarkan anak menyendiri atau tidak memperdulikan anak, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak terutama dari rasa empatik, peduli dengan orang lain”<sup>76</sup>

Pernyataan ini juga disampaikan oleh informan lainnya (SR), berikut hasil wawancara sebagai berikut:

“upaya saya sebagai ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak remaja dalam keluarga ialah ketika anak sedang berada dalam kesedihan, marah, diam-diam tidak jelas, maka saya melakukan upaya untuk mendorong anak mengungkapkan emosinya, terkadang anak perempuan lebih dekat kepada ibunya jika dibandingkan dekat dengan ayahnya, oleh karena itu ibu lebih memiliki kesempatan atau peluang besar dalam mengembangkan emosionalnya. Ketika anak sudah terdorong untuk

---

<sup>76</sup> Dwi Lestari, Istri dari Serdu Sugiarto dan ibu dari Heru Ramadhan, wawancara di Medan Sunggal tanggal 10 Mei 2020.

menceritakan permasalahannya maka ibu dapat memberikan solusi untuk mengatasi masalahnya tersebut, dalam menyelesaikan masalah tidak semestinya sebagai anak perempuan harus menangis terus, menyendiri dan sebagainya yang dapat membuat anak menjadi frustrasi. Disinilah peranan ibu sangat besar dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yang sedang dalam masa-masa pubertas”<sup>77</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak sepertinya sudah menemukan cara atau upaya orang tua masing-masing dimana secara tidak langsung memiliki kesamaan diantara keluarga satu dengan yang lainnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Informan (NA) yaitu:

“Upaya-upaya orang tua dalam mendidik dan mengembangkan kecerdasan emosional anak pada masa pertumbuhan beranjak remaja, anak diberikan pengenalan mengenai dengan sesuatu yang baru seperti melatih kecerdasan emosi, ekspresi, rasa simpati dan empati anak terhadap orang lain, karena anak yang beranjak remaja pada umumnya kecenderungan ingin tau tentang hal ini dan itu sangat besar, disinilah orang tua berperan besar dalam memberikan arahan kepada anak, jangan sampai anak ditelantarkan atau tidak dipedulikan hal ini akan berdampak negatif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, sebagai orang tua saya mengajarkan bagaimana untuk menilai situasi, menyimak apa yang disampaikan orang, kemudian belajar untuk berani menyampaikan atau berkomunikasi dengan orang lain.”<sup>78</sup>

Selanjutnya hasil hasil wawancara dengan informan (SF) sebagai berikut:

“Orang tua yang sering bersama anak sejak kecil berbeda dengan orang tua yang jarang bersama anaknya dikarenakan kesibukan orang tua bekerja akan berbeda cara memahami anak, namun ketika saya selesai bekerja di sekolah saya tidak membawa pulang penuh pekerjaan dari sekolah, sebab saya harus menyisihkan waktu dengan anak-anak agar mereka tidak merasa ditelantarkan, karena anak-anak memerlukan rasa perhatian, peduli, mengerti dengan permasalahan yang dihadapinya, kemudian bersikap empati kepada anak hal ini juga merupakan usaha orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak”<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Sri Rahayu, Wawancara dilakukan di Medan Sunggal tanggal 10 mei 2020.

<sup>78</sup> Nur Afni, Istri dari bapak Koprul Edi Kurniawan dan ibu dari Nurul Nayla, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 10 Mei 2020.

<sup>79</sup> Siti Fatimah, Istri dari Koprul Setiawan dan Ibu dari Sindy Aidah, Wawancara di Medan Sunggal Tanggal 11 Mei 2020.



Pelaksanaan Mengembangkan atau meningkatkan Kecerdasan Emosional anak dalam keluarga yang dilakukan oleh kedua orang tua sudah sesuai dengan ukuran dasar teori emosional yang dipaparkan oleh Daniel Goleman:<sup>80</sup>

1. Membaca situasi

Dengan mengajarkan anak untuk membaca situasi sekitar, dia akan mengetahui apa yang seharusnya dia lakukan

2. Mendengarkan dan menyimak orang lain

Dengarkan dan simak pembicaraan dan maksud dari lawan bicara, agar tidak terjadi salah paham serta dapat menjaga hubungan dengan baik.

3. Siap berkomunikasi

Berinteraksi dengan orang lain jangan mulai dengan setengah-setengah, apa bila terjadi suatu masalah bicarakanlah agar tidak terjadi salah paham.

4. Mencoba berempati

Iq yang tinggi biasanya didapati pada orang-orang yang mampu berempati atau bisa mengerti dengan sesama.

5. Pandai memilih prioritas

Hal ini perlu agar bisa memilih pekerjaan apa yang mendesak dan apa yang bisa ditunda.

6. Siap mental dan tidak usah takut ditolak

Situasi apa pun yang akan dihadapi, kita harus menyiapkan mental sebelumnya dan setiap usaha terdapat dua kemungkinan, diterima atau ditolak, jadi siapkan diri dan tidak usah takut untuk ditolak

7. Ungkapkan lewat kata-kata

Katakan apa maksud dan keinginan dengan jelas dan baik, agar dapat saling mengerti antara satu dengan yang lain.

8. Bersikap rasional dan fokus

Kecerdasan emosi berhubungan dengan perasaan, dan tetap berfikir rasional dan konsentrasi diri pada suatu masalah yang perlu mendapat

---

<sup>80</sup> Danel Goleman. *Emotional Intelegen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018), h. 53.

perhatian jangan memaksakan diri melakukan penyelesaian masalah 4-6 masalah secara bersamaan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan (EK) yaitu.

“Menurut saya keluarga militer yang pada umumnya mengalami profesi kekerasan fisik dilapangan bukan berarti tidak mengerti dengan perasaan-perasaan anak sendiri, bersikap lembut pada masanya dan bertindak tegas dalam keadaan tertentu, untuk mengembangkan kecerdasan emosional ini osebagai orang tua pada dasarnya juga memiliki kemampuan demikian agar searah dengan apa yang akan diajarkan kepada anak, bagaimana upaya orang tua untuk mempelajari emosi, memberikan motivasi kepada diri anak, membina hubungan yang baik dengan anak, agar anak tidak condong kepada perilaku-perilaku yang negatif, hal yang terpenting bagi orang tua ialah mengajarkan rasa empati terhadap anak, supaya ia mengerti dengan dirinya dan orang lain yang ada disekitarnya”<sup>81</sup>

Hal ini Senada juga hasil wawancara dengan apa yang disampaikan oleh Informan (AS) yaitu.

“Sebagai seorang ayah dan profesi yang saya jalani sebagai anggota kesatuan TNI yang bertugas dilapangan banyak mengalami kekerasan fisik dalam latihan untuk meningkatkan kedisiplinan dan kekebalan fisik tentunya, namun hal yang melatar belakangkan profesi saya, bukan berarti saya terapkan di kehidupan keseharian dalam keluarga saya terlebih lagi dalam memberikan pendidikan terutama dari segi menekan perasaan yang berhubungan dengan kecerdasan emosional anak, untuk melakukan pendidikan dan mengembangkan kecerdasan emosional anak saya berupaya memberikan semangat kepada anak berupa motivasi, berbagi pengalaman kepada anak dalam rasa berempati agar anak mengerti bahwa sesuatu hal itu diletakan pada tempatnya, meningkatkan hubungan dengan anak meski saya jarang berada dirumah, hal seperti ini tentunya berpengaruh dalam pengembangan emosinya”<sup>82</sup>

Demikian pelaksanaan cara-cara awal dan upaya orang tua dalam mengembangkan keerdasan emosional anak dalam keluarga muslim di Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal yang didasari latar belakang orang tua, dan sudah terlaksana dengan cukup baik meskipun pelaksanaan upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak tidak

---

<sup>81</sup>Edi Kurniawan, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 13 Mei 2020.

<sup>82</sup>Agus Setiawan, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 14 mei 2020.

sesempurna teori yang dikemukakan oleh para ahli, namun dari upaya tersebut sudah hampir secara keseluruhan menepati dari apa yang disampaikan oleh para ahli. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara serta observasi yang telah diamati oleh peneliti.

### **3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Kecerdasan Emosional**

Upaya orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam keluarga tentunya ada faktor pendukung dan hambatan-hambatan tertentu pada keluarga yang berbeda, kecerdasan emosional dapat meningkat atau menurun dalam kehidupan anak-anak tergantung apa yang mereka hadapi dan alami di setiap hari. Adapun faktor pendukung dan faktor yang menghambat dalam proses perkembangan emosional anak, sebagaimana yang peneliti temukan melalui wawancara dengan beberapa informan diantaranya sebagai berikut:

Menurut informan (AN) faktor yang mendukung proses perkembangan kecerdasan emosional anak yaitu”

“Pelaksanaan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dapat berkembang manakala orang tua dapat memberikan rasa nyaman dan bersikap adil, serta orang tua mampu memberikan pola asuh/pendidikan yang baik di dalam keluarga, kemudian bagaimana saudara kandung memperlakukan saudaranya dengan baik”<sup>83</sup>

Berikut hasil Wawancara dengan informan (SF) faktor yang dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak ialah:

“Dalam melakukan pembinaan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak tentunya ada faktor yang sangat penting dalam proses perkembangan ialah faktor lingkungan, dimana orang tua dapat meminta anak untuk memilih teman yang tepat dan baik, apa bila anak berteman dengan anak-anak yang nakal, kemungkinan yang terjadi anak akan menjadi nakal dan sulit untuk di kontrol disebabkan pergaulannya dengan orang yang sembarangan”

Dari faktor pendukung yang telah dijelaskan oleh informan di atas tentunya ada pula faktor yang menjadi hambatan dalam proses perkembangan kecerdasan emosional anak, dimana permasalahan itu dapat timbul dari luar maupun dari diri anak itu sendiri.

---

<sup>83</sup>Amidah Ningsih, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 07 Juni 2020.

Berikut hasil wawancara dengan informan (SG) mengenai hambatan yang terjadi dalam proses perkembangan kecerdasan emosional pada anak yaitu:

“ketika saya memperhatikan anak saya saat berinteraksi dengan orang lain yang mungkin baru dia kenal, seperti ada saudara lain bersilaturahmi kerumah kebiasaan anak tersebut sering menghindar dan tidak melakukan komunikasi terhadap keluarganya sendiri, kemungkinan dari situasi yang terjadi anak memiliki rasa malu, anak-anak sering malu bertemu dengan orang baru, di sini sebagai orang tua saya sudah menjelaskan tentang apa yang mereka rasakan, dan selalu berusaha mendorong mereka untuk memiliki rasa percaya diri (tidak malu)”<sup>84</sup>

Permasalahan yang serupa juga terjadi pada informan (AR) hasil wawancaranya yaitu:

“Anak tidak dapat mendeklarasikan suatu hal, permasalahan ini kadang terjadi saat anak mengalami sebuah masalah, anak tidak mau menyatakan perasaannya melainkan dia sering memendam masalah yang dia hadapi sendiri, terlebih lagi sering hal seperti ini didapati pada anak perempuan, untuk mengatasi hal ini saya membiasakan anak agar tenang, kemudian meminta mereka untuk menceritakan apa yang sedang mereka rasakan, apakah hal itu positif atau negatif, cara seperti ini dapat berhasil, terkadang juga tidak”<sup>85</sup>

Berhubungan dengan pernyataan yang disampaikan di atas informan (DL) lainnya juga menyampaikan yaitu:

“Penghambat perkembangan kecerdasan emosional pada anak yang beranjak remaja seperti frustrasi, frustrasi ini terjadi karena anak yang suka menyimpan permasalahannya dan terkadang anak gelisah kompilasi mereka tidak bisa melakukan apa yang mereka inginkan, biasanya mereka mengekspresikan hal ini dengan cara marah dan menangis, untuk permasalahan seperti ini biasanya saya menanyakan apakah dia membutuhkan sesuatu, ketika dia menyampaikan sesuatu hal maka saya memberi dia kesempatan untuk mengambil sebuah keputusan, melatihnya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya”<sup>86</sup>

Pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan di atas menunjukkan bahwa pentingnya orang tua dalam memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional anak dan faktor yang menghambat tersebut harus dapat diatasi oleh orang tua, agar tidak menjadi beban bagi anak kedepannya, dan mengingatkan

---

<sup>84</sup>Sugiarto, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 09 Juni 2020.

<sup>85</sup>Amrul Ramadhan, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 09 Juni 2020.

<sup>86</sup>Dwi Lestari, Wawancara di Medan Sunggal 10 Juni 2020.

kepada mereka bahwa pentingnya untuk memiliki kecerdasan emosional dan dilatih sejak usia dini di dalam setiap keluarga.

Tugas orang tua dalam mendidik anak pada dasarnya merupakan tugas yang sangat mulia dan dilakukan dengan suka rela, walaupun di dalam keluarga anak-anak sulit didik, tidak bersemangat untuk hidup dan suka bermalas-malasan sebagai orang tua harus tetap sabar dan kuat karena anak yang telah dititipkan Allah Swt kepada orang tua menjadi tanggung jawab mereka sepenuhnya..

Kemudian peneliti mendapatkan hasil wawancara dari informan (HY) dalam pernyataannya yaitu:

“Permasalahan yang menjadi penghambat untuk perkembangan kecerdasan emosional anak menurut saya ialah tidak adanya motivasi yang diberikan orang tua kepada anak, dan motivasi yang ada pada diri anak tidak terbentuk secara maksimal, ketika anak merasa minder dengan dirinya melihat kelebihan dari teman-temannya, dan memandang kekurangan yang ada pada dirinya, orang tua yang kurang memotivasi melalui kelebihan anak, maka anak akan lebih mudah putus asa, dibandingkan dengan orang tua yang mampu memberikan semangat kepada anak-anaknya”<sup>87</sup>

Selanjutnya pendapat dari informan lainnya (EK) faktor yang menjadi hambatan mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu:

“faktor hambatan yang pernah terjadi dengan apa yang saya lihat berupa sukarnya seorang anak untuk berempati kepada orang lain, meskipun berempati ini sulit untuk ditanamkan secara langsung, namun hal ini dapat dibentuk kepada anak melalui cerita, drama atau semacamnya, pada usia anak remaja rasa empati sudah mulai bertumbuh dengan baik sebab pada usia tersebut anak sudah memiliki pengetahuan dan kesanggupan untuk menganalisa dan memahami apa yang terjadi dengan dirinya dan orang lain”<sup>88</sup>

Hal sejalan juga disampaikan oleh informan (AA) dalam hasil wawancaranya yaitu:

“hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak seperti sulitnya melakukan hubungan dan berinteraksi dengan orang lain, kesulitan membina hubungan ini akan berdampak buruk bagi anak, terutama dalam membentuk kecerdasan emosionalnya, hubungan yang buruk akan berpengaruh pada pertumbuhan rasa empati di dalam dirinya,

---

<sup>87</sup>Heriyanto, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 10 Juni 2020.

<sup>88</sup>Edi Kurniawan, Wawancara di Medan Sunggal tanggal 11 Juni 2020.

kurangnya anak merasakan suatu perasaan menyebabkan lemahnya anak berhubungan dengan orang lain”<sup>89</sup>

Upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua pada keenam keluarga tersebut dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak pada usia remaja yang banyak mengalami masa-masa perubahan fisik yang berdampak pada perilaku, pola pikir dan rasa ingin tahu yang sangat besar memerlukan dukungan dan arahan dari orang tua agar anak memiliki emosional yang meningkat dan menjauhkan anak dari perilaku-perilaku yang menyimpang.

Dalam buku psikologi kecerdasan anak karya Nurussakinah Daulay, Daniel Goleman menjelaskan tentang pengaruh kecerdasan emosional anak ada tiga faktor yang mempengaruhinya, yaitu:<sup>90</sup>

a. Faktor otak

Pada otak manusia terdapat sistem limbik yang disebut sebagai pusat dari emosi. Adapun bagian-bagian yang cukup penting untuk mengatur aktifitas keseharian yang berhubungan dengan masalah emosional yang disebut amigdala. Memisahkan amigdala pada bagian-bagian otak lain akan membuat seseorang tidak dapat untuk menangkap makna emosional dari satu peristiwa. Hal ini menunjukkan amigdala pada struktur otak memiliki fungsi sebagai wadah ingatan emosi dan inti dari emosi. Apabila seorang individu kehilangan emosi amigdala akan menunjukan minat yang kurang berhubungan dengan manusia lainnya dan akan menarik diri untuk tidak bersosialisasi dengan orang lain. Hal semacam itu ditandai dengan tidak adanya kemampuan individu dalam menenal lingkungan, teman bahkan keluarga sekalipun. Individu akan kehilangan seluruh pemahaman terhadap kemampuan dan perasaan dalam merasakan perasaan.

b. Faktor didikan atau pola asuh orang tua

---

<sup>89</sup>Adji Amrullah, Wawancara di Medan Sunggal 11 Juni 2020.

<sup>90</sup>Nurussakinah Daulay, *Psikologi Kecerdasan Anak*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h . 51-52

Orang tua memiliki peran utama dalam proses perkembangan emosional pada diri anak. Goleman mengemukakan pendapat bahwa lingkungan keluarga adalah sekolah awal untuk anak dalam mempelajari emosi. Dari lingkungan keluarga anak mampu mengenal emosi dan yang terpenting adalah kedua orang tua. Bagaimana cara kedua orang tua memberikan pengasuhan dan pendidikan anak ialah langkah awal yang diterima dan dipelajari anak sejak dia mengenal kehidupannya.

c. Faktor lingkungan sekitar atau sekolah

Guru memiliki peran penting untuk mengasah kemampuan atau potensi anak didik, melalui metode, teknik dan model kepemimpinan dalam mengajar sehingga kecerdasan emosional pada diri anak dapat berkembang secara sempurna. Situasi ini menekankan agar sistem pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan perkembangan otak kanan yang paling utama perkembangan emosi dan konasi seorang individu. Setelah dari lingkungan keluarga, selanjutnya lingkungan luar atau sekolah yang memberikan pengajaran kepada anak sebagai seseorang untuk mengembangkan intelektualnya dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga individu mampu menampilkan ekspresi secara bebas dan tepat tanpa adanya yang mengatur dan diawasi dengan cara yang ketat.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada keluarga di Perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal dalam mendidik dan mengembangkan kecerdasan emosional anak untuk mencapai kedewasaan serta membentuk emosionalnya sesuai dengan tingkatan usianya, faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak selain dari pihak keluarga, pihak sekolah atau lingkungan luar ialah faktor dari dirinya sendiri.

Secara menyyeluruh, dari sepanjang masa perkembangan individu memperlihatkan bahwa cara seorang individu mempelajari ketrampilan sosial dan emosi dasar ialah dari, lingkungan keluarga seperti ayah atau ibu, kaum krabat dan lingkungan luar, dari jatuh bangunnya seorang anak bermain dengan teman

sepergaulannya, dari lingkungan belajar mengajar di sekolah serta dari dukungan sosialnya. Dengan proses ini, anak didik belajar dan melatih emosi pada diri, membuat batas-batas emosi pada diri, mampu dan adanya kemauan mendengarkan dengan penuh simpati dan empati, dan terlatih untuk mengontrol emosi dan manajemen emosi yang ada di dalam dirinya.

Mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam rumah tangga merupakan suatu hal yang sangat penting untuk perkembangan anak, anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat menjalin hubungan secara maksimal dengan lingkungan yang sedang dihadapinya, sebagaimana anak mampu mengatasi permasalahan negatif yang datang kepada dirinya baik dari lingkungan luar maupun dari dalam dirinya sendiri.

#### **4. Dampak yang Dihasilkan dari Upaya-upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak Dalam Keluarga di Pekampungan KODAM I/BB Medan Sunggal**

Pembahasan yang terakhir adalah membahas dampak dari peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam keluarga berdasarkan data di lapangan, setelah peneliti bersama pihak keluarga di Perkampungan KODAM 1/BB Medan Sunggal, dan Kepala lingkungan serta peminan kolmplek (DAMPLEK), peneliti mendapatkan hasil bahwa dari wawancara informan yang sudah dibahas sebelumnya berdampak pada perkembangan anak-anak yang ada di dalam keluarga informan masing-masing.

Dari data yang telah terkumpul upaya-upaya yang telah dilakukan oleh orang tua, aspek yang dikembangkan oleh orang tua, dan berbagai hal faktor pendukung dan penghamabat dari perkembangan keerdasan emosional anak dalam keluarga. Kesimpulannya adalah setelah peneliti mengumpulkan seluruh data dari informan, bahwa kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan yang dapat dikembangkan dengan adanya kesungguhan, kemauan, dan pelatihan yang datang dari dalam diri orang itu sendiri yang mampu menghasilkan kinerja yang baik dan menonjol dalam pekerjaan yang dilakukan dan mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.



Pada penelitian ini bagaimana orang tua mengupayakan dalam melakukan pendidikan terhadap anak, menciptakan hubungan yang baik dengan anak, membangun rasa simpati dan empati dalam diri anak, serta bagaimana anak mampu menghargai keluarga seperti kakak atau adik, menghargai teman sebaya dan menghormati orang tua. Pada zaman sekarang banyak anak yang tidak mengerti bagaimana cara bersikap yang baik, memahami orang lain dan bagaimana menghormati orang yang lebih tua darinya, ini berhubungan dengan perasaan empati, simpati anak terhadap orang lain hal ini disebabkan karena kedua orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, orang tua yang kurang peduli dengan perkembangan anak, sehingga anak memiliki perkembangan yang buruk secara kepribadian.

Pengamatan peneliti terhadap anak bagaimana anak mampu mengendalikan emosionalnya dan berhubungan dengan orang lain, dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu dari pihak keluarga, pihak sekolah, dan lingkungan tempat tinggal anak dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak ialah bagaimana terjalinnya hubungan yang baik antara kedua orang tua dengan anak, adanya kemampuan orang tua dalam mengenali dasar-dasar kecerdasan emosional, ketika orang tua memahami hal tersebut maka orang tua dapat menanamkan potensi kecerdasan emosional terhadap diri anak, sehingga anak dapat memiliki perkembangan keerdasan emosional yang baik sesuai dengan tingkatan usianya.

Kecerdasan emosional anak dapat terus dikembangkan sesuai dengan tingkatan usianya dan mendapatkan perhatian dari kedua orang tua, bagi anak apabila perhatian yang kurang dari kedua orang tua akan membuat perasaan anak memburuk dan akan berdampak pada perkembangan emosional anak sebagaimana yang peneliti kutip dari pernyataan orang tua (informan) yang sudah memiliki pengalaman mendidik anak dalam keluarga.

Dampak dari upaya yang telah dilakukan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak ialah anak akan lebih mengenal emosi pada diri dan kesadaran pada diri sendiri mampu menyesuaikan diri terhadap perasaan yang sebenarnya terjadi, mengendalikan dan mengurangi emosi negatif pada diri sendiri

seperti marah, cemas atau depresi, anak yang memiliki kecerdasan emosi tentunya memiliki rasa empati dan mudah bergaul antar sesama teman, sebagaimana yang peneliti temukan di lapangan, anak-anak lebih memiliki motivasi dalam belajar, saling berbagi antar teman, membantu teman dalam kesulitan, anak lebih bersikap proaktif terhadap teman yang suka mengganggu dirinya, ketika dalam masalah yang menegangkan dan sulit bagi anak untuk menyelesaikan permasalahan, anak lebih memilih menceritakan kepada orang tua dan orang tua yang baik dalam mendidik emosional anak akan memberikan arahan yang sangat baik.

Kecerdasan emosional yang ada pada diri anak tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan orang tua harus berupaya memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada anak, agar anak mampu mengendalikan emosi yang ada pada dirinya, kecerdasan emosional ini sangat berpengaruh pada tingkah laku dan sikap kepribadian anak.

Hasil Observasi, Wawancara dan temuan umum penelitian ini menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam keluarga muslim di Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal sudah cukup baik dan berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional anak, upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua di Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal yang diterapkan oleh keluarga militer di dalam rumah tangganya juga dapat diterapkan di dalam keluarga masyarakat pada umumnya, sebagaimana orang tua yang seharusnya dapat membagi waktu dengan anak-anaknya dan berhubungan baik dengan anak. Perkembangan emosional pada diri anak tidak dapat berkembang baik dengan sendirinya melainkan bagaimana tuntunan, pendidikan atau pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya,

### C. Pembahasan

Hasil penelitian yang berjudul “Upaya orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam keluarga muslim di perkampungan KODAM I Medan Sunggal”, akan dibahas secara rinci pada bagian pembahasan penelitian ini didasarkan pada hasil dari data temuan umum dan khusus serta mengaitkannya dengan teori yang sudah ditetapkan sesuai dengan tema penelitian.

Penduduk yang terdapat pada perkampungan KODAM I Medan Sunggal berdasarkan data yang terdapat pada temuan umum berjumlah 5.755 jiwa. Perkampungan KODAM I Medan Sunggal terdiri dari 18 (delapan belas) lingkungan, salah satu yang menjadi lokasi penelitian adalah lingkungan 18 (delapan belas) memiliki 408 jiwa dengan jumlah 93 kepala keluarga.

Perkampungan KODAM I Medan Sunggal memiliki 18 (delapan belas) lingkungan yang di atasi oleh komadan komplek (DANPLEK), sebagaimana setiap perizinan melalui DANPLEK untuk menuju pada tahap KORAMIL kemudian dari KORAMIL di atasi oleh KODIM 0201/BS dan KODIM 0201/BS merupakan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap perkampungan KODAM I Medan Sunggal, melalui KODIM 0201/BS peneliti mendapatkan izin secara mutlak untuk terjun ke lapangan dan mengenai segala data yang ada di perkampungan KODAM I Medan Sunggal.

Mata pencaharian yang paling banyak di perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal adalah 39.81 persen masyarakat bekerja sebagai TNI hal ini menunjukan bahwa pekerja terbanyak adalah sebagai TNI, 29.10 persen masyarakat bekerja sebagai pegawai negeri. Hal ini dibuktikan dengan tipe perkampungan KODAM I Medan Sunggal yang banyak bekerja sebagai abdi/pegawai negara, 20.81 persen masyarakat mencari nafkah sebagai pegawai swasta sebagian besar dari istri atau anak yang masih tinggal bersama ayah atau ibunya, 1.20 persen sebagai petani/nelayan, 1,85 persen bekerja sebagai pedagang, 0.86 persen bekerja sebagai kepala lingkungan yang merupakan pensiunan dari TNI/militer, dan 3.54 persen sebagai ibu rumah tangga atau sedang bersekolah. dalam hal ini dibuktikan bahwa perekonomian di perkampungan KODAM I Medan Sunggal sudah termasuk stabil dan dikategorikan sangat baik.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata yang tinggal di Perakmpungan KODAM I BB Medan Sunggal bekerja sebagai anggota militer TNI, dan anggota TNI yang sudah memiliki keluarga secara merata sudah bekerja sebagai pegawai, pengusaha, dan ada pula yang mengikuti jejak dari ayahnya menjadi anggota militer TNI.

Secara perekonomian di perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal sesuai dengan latar belakang keluarga dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak tidak menjadikan dampak yang negatif bagi perkembangan anak, karena dari segi mata pencaharian orang tua, sudah membuat kondisi keluarga berkecukupan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Informan-informan yang peneliti temukan di lapangan hampir secara keseluruhan menyatakan bahwa upaya orang tua dan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak ialah sebagai berikut:

Tabel 4.11. Rangkuman secara garis besar upaya orang tua, aspek dan faktor penghambat dan pendukung.

Aspek yang dikembangkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesadaran diri</li> <li>2. Mengolah emosi</li> <li>3. Membina hubungan</li> <li>4. Dan memberikan motivasi terhadap anak</li> </ol>
Upaya yang dilakukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenali dengan jelas emosional yang berkembang pada anak.</li> <li>2. Menjadikan diri ayah atau ibu lebih akrab dengan anak.</li> <li>3. Mendorong anak agar mau menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya.</li> <li>4. Mengajarkan kepada anak dalam membaca situasi sekitar.</li> <li>5. Mengajarkan kepada anak untuk bersikap empati kepada orang lain</li> <li>6. Bersikap adil kepada anak-anak.</li> <li>7. Tidak menekan perasaan anak</li> </ol>

	<p>8. Mengajarkan agar anak tidak menghindar dan jangan takut ditolak dalam bergaul.</p> <p>9. Mengajarkan kepada anak untuk bersikap rasional.</p> <p>Mengajarkan kepada anak tentang humor dan canda gurau dalam berhubungan.</p>
Faktor yang mendukung.	<p>1. Keluarga (orang tua, Saudara kandung). Orang tua dan saudara kandung yang memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak dari sejak kecil secara tidak langsung akan membentuk emosional atau sifat anak, karena anak yang sedang mengalami perkembangan akan lebih dominan menirukan sifat orang disekitarnya</p> <p>2. Pola asuh yang diberikan kepada anak. Pola asuh orang tua yang menggambarkan rasa empati atau memahami anak sejak kecil akan berdampak positif pada perkembangan emosional anak.</p> <p>3. Membatasi pergaulan anak. Orang tua yang memperhatikan bagaimana teman sepergaulannya akan memberikan dampak positif pada dirinya, contohnya orang tua tidak membiarkan begitu saja anak bergaul dengan temannya yang suka bermain game berlebihan, suka membuat keributan (gemot) bahkan anak-anak muda yang suka pergi ke diskotik.</p>
Faktor Pengambat	<p>1. Rendahnya motivasi dari keluarga</p>

	<p>Orang tua yang sangat minim memberikan motivasi kepada anak, akan membuat anak mudah putus asa, dan mudah menyerah, hal ini akan berdampak buruk/negatif terhadap perkembangan emosionalnya</p> <p>2. Sukar dalam berempati</p> <p>Hal ini pada umumnya datang dari diri anak dan rendanya contoh perilaku empati dari kedua orang tua, dan menyebabkan anak sukar untuk mengerti terhadap orang lain.</p> <p>3. Sifat pendiam</p> <p>Sifat pendiam yang dimiliki anak yang datang dari dirinya sendirimerupakan pengaruh orang tua yang minim dalam mengajak anak lebih sering berbicara saat anak bewrada diusia balita, hal akan berdampak buruk terhadap emosional anak, dan buruknya sosialisasi anak dilingkungan ang disebabkan oleh sifat pendiam yang dimilikinya.</p> <p>4. Dan faktor lingkungan berupa, tetangga, teman sepergaulan dan sekolah.</p> <p>Faktor penghambat dari lingkungan luar diantaranya seperti sering mengasingkan anak yang satu dengan yang lainnya, suka membully antar teman, dan sebagian oknum guru yang suka memberikan omongan negatif terhadap anak yang melakukan kesalahan.</p>
--	---

Hasil rangkuman di atas merupakan hasil wawancara peneliti dengan keenam keluarga di perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal sebagai informan dan objek penelitian. Di mana hasil dari penelitian tersebut sudah menjawab secara keseluruhan dari tujuan penelitian pada tesis ini.

Kemudian dampak dari upaya yang telah dilakukan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak ialah anak akan lebih mengenal emosi pada diri dan kesadaran pada diri sendiri mampu menyesuaikan diri terhadap perasaan yang sebenarnya terjadi, mengendalikan dan mengurangi emosi negatif pada diri sendiri seperti marah, cemas atau depresi, anak yang memiliki kecerdasan emosi tentunya memiliki rasa empati dan mudah bergaul antar sesama teman, sebagaimana yang peneliti temukan di lapangan, anak-anak lebih memiliki motivasi dalam belajar, saling berbagi antar teman, membantu teman dalam kesulitan, anak lebih bersikap proaktif terhadap teman yang suka mengganggu dirinya, ketika dalam masalah yang menegangkan dan sulit bagi anak untuk menyelesaikan permasalahan, anak lebih memilih menceritakan kepada orang tua dan orang tua yang baik dalam mendidik emosional anak akan memberikan arahan yang sangat baik.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah Swt. Amanat wajib dipertanggung jawabkan jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap orang tua kepada Allah Swt. Dalam Alquran ada banyak ayat yang menyerukan keharusan orang tua untuk selalu menjaga dan mendidik seluruh anak-anaknya, sebagaimana yang ditegaskan dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”<sup>91</sup>

Kesadaran untuk mencerdaskan anak, tentulah dimiliki oleh setiap orang tua yang bijak. Betapa banyaknya orang tua bekerja keras, memabanting tulang, mencari biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi cerdas. Sebagian diantara mereka bahkan rela hidup sederhana, mengorbankan apa yang bisa dikorbankan, untuk mendapatkan anak-anak yang didabakan ini. Tetapi persoalannya adalah bahwa pengorbanan dan kerja keras para orang tua yang mengharpakan anak-anak yang cerdas, seirngkali tidak disertai dengan kesadaran dan pengetahuan (*know why and know how*) yang memadai tentang mencerdasakandiri anak itu sendiri.<sup>92</sup>

Selama preoses dalam melakukan penelitian di perkampungan KODAM I/BB Medan Sunggal untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak mengacuh kepada poin-poin yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

1. Membaca situasi

Dengan mengajarkan anak untuk membaca situasi sekitar, dia akan mengetahui apa yang seharusnya dia lakukan

2. Mendengarkan dan mennyimak orang lain

Dengarkan dan simak pembicaraan dan maksud dari lawan bicara, agar tidak terjadi salah paham serta dapat menjaga hubungan dengan baik.

3. Siap berkomunikasi

Berinteraksi dengan orang lain jangan mulai dengan setengah-setengah, apa bila terjadi suatu masalah bicarakanlah agar tidak terjadi salah paham.

4. Mencoba berempati

Iq yang tinggi biasanya didapati pada orang-orang yang mampu berempati atau bisa mengerti dengan sesama.

5. Pandai memilih priorias

---

<sup>91</sup>Depertemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung, syamil qur'an, 2009), h. 560.

<sup>92</sup>Surasono, *Mencerdaskan Anak: Mesnsintesaikan Kembai Intelegensi Umum (IQ) dan Intelegensi Emosional (IE) dengan Intelegensi Spritual*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), h. 2.



Hal ini perlu agar bisa memilih pekerjaan apa yang mendesak dan apa yang bisa ditunda.

6. Siap mental dan tidak usah takut ditolak

Situasi apa pun yang akan dihadapi, kita harus menyiapkan mental sebelumnya dan setiap usaha terdapat dua kemungkinan, diterima atau ditolak, jadi siapkan diri dan tidak usah takut untuk ditolak

7. Ungkapkan lewat kata-kata

Katakan apa maksud dan keinginan dengan jelas dan baik, agar dapat saling mengerti antara satu dengan yang lain.

8. Bersikap rasional dan fokus

Kecerdasan emosi berhubungan dengan perasaan, dan tetap berfikir rasional dan konsentrasi diri pada suatu masalah yang perlu mendapat perhatian jangan memaksakan diri melakukan penyelesaian masalah 4-6 masalah secara bersamaan.

Kedelapan poin dari upaya-upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak yang dikemukakan oleh ahli merupakan acuan bagi keluarga agar mampu melakukan pendidikan terhadap anak terutama untuk kecerdasan emosional anak dapat berkembang dengan baik.

Mengenai faktor pendukung dari kecerdasan emosional yaitu dari komunikasi berhubungan baik antara anak dengan orang tua, hubungan antara saudara kandung, hubungan dengan lingkungan dan hubungan dengan dirinya sendiri. Faktor penghambat merupakan faktor yang datang dari pergaulan dan muncul dari diri anak sendiri yang kurang dalam memahami diri sendiri sehingga anak memiliki emosi yang tidak terkendali, pergaulan yang buruk menjadikan anak yang nakal, faktor penghambat ini dapat diatasi dengan cara orang tua dapat memperhatikan bagaimana perkembangan emosional anak disetiap usianya sampai ia beranjak menuju dewasa.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa aspek kecerdasan emosional untuk diajarkan dan dikembangkan pada anak oleh karena itu peran dari lingkungan keluarga juga diharapkan mampu menguatkan dan mengukuhkan kecerdasan anak, dengan adanya peran dari orang tua sebagai pendidik yang dapat

memberikan bimbingan dan pembelajaran kepada anak, selanjutnya anak dapat mengamalkan apa yang telah diajarkan atau yang telah dicontohkan oleh kedua orang tua.

Lingkungan yang pertama sekali dikenal anak adalah keluarga, keluarga merupakan bentuk kekerabatan terkecil untuk melakukan interaksi sosial. Seorang anak dalam keluarga mendapat pendidikan pertama kalinya ialah dari orang tuanya sebagaimana dikenal dengan pendidikan informal, keluarga sangat berperan penting dalam membentuk pribadi yang matang untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, sebab anak memiliki waktu yang cukup banyak bersama keluarga, jika dibanding sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

Orang tua yang mendidik anak dengan berupaya mengembangkan emosional (EQ) melalui kemampuan yang dimiliki anak untuk mengenali emosi diri sendiri, memanfaatkan emosi secara produktif, rasa simpati, empati dan membina hubungan menjadi bagian dari pendidikan di dalam keluarga, peran orang tua sangat penting terhadap perkembangan emosional anak didik.

#### **D. Hasil Observasi**

Dari hasil observasi yang telah peneliti temukan di lapangan, bahwa anak-anak dari keenam keluarga di Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal sudah cukup baik dalam melaksanakan serta mengembangkan kecerdasan emosional anak di lingkungan keluarga maupun lingkungan luar. Hal ini dapat dibuktikan saat orang tua melaksanakan perannya sebagai pendidik dan memberikan pelajaran kepada anak untuk menanamkan nilai-nilai emosional bagaimana anak mampu memiliki rasa empati dan simpati terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga anak dapat menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain.

Begitu pula dengan apa yang telah diupayakan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, aspek-aspek yang telah dikembangkan di dalam keluarga serta beberapa faktor yang mendukung dan menghambat, hal tersebut akan berdampak pada perkembangan emosional anak di kemudian hari.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi secara langsung peneliti memperoleh data sebagai berikut:

1. Mudah menerima nasihat yang telah diberikan orang tua
2. Orang tua memberikan contoh teladan yang baik kepada anak
3. Anak mampu menghargai dan menghormati orang lain
4. Anak dapat bergaul dengan temannya secara baik
5. Orang tua dan anak mampu mengontrol emosi yang ada pada dirinya

Dari paparan di atas yang peneliti jelaskan berdasarkan hasil observasi di Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal bahwasanya peran dari kedua orang tua dalam melaksanakan kecerdasan emosional sudah cukup baik dan terlaksana sesuai dengan wawancara dengan kedua orang tua dari enam keluarga yang telah peneliti tentukan sebelumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan analisa terhadap data penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:.

1. Berbagai aspek yang dikembangkan oleh orang tua dalam memberikan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya adalah pengaturan/mengenali emosi diri, kemampuan memotivasi, kemampuan berempati dengan orang lain seperti keluarga, teman sebaya ataupun orang yang lebih tua darinya anak dapat mengelola emosi dengan baik. Kemudian secara keseluruhan menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang dikembangkan oleh orang tua, diantaranya kesadaran diri, mengolah emosi, membina hubungan dan memberikan motivasi terhadap anak
2. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak meskipun ayah seorang militer (TNI), namun pendidikan anak dirumah lebih dominan diambil alih oleh istri, sebagaimana upaya yang dikembangkan diantaranya ialah
  - a. Mengenali dengan jelas emosional yang berkembang pada anak.
  - b. Menjadikan diri ayah atau ibu lebih akrab dengan anak.
  - c. Mendorong anak agar mau menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya.
  - d. Mengajarkan kepada anak dalam membaca situasi sekitar.
  - e. Mengajarkan kepada anak untuk bersikap empati kepada orang lain
  - f. Bersikap adil kepada anak-anak.
  - g. Tidak menekan perasaan anak
  - h. Mengajarkan agar anak tidak menghindar dan jangan takut ditolak dalam bergaul.
  - i. Mengajarkan kepada anak untuk bersikap rasional.

3. Adapun aspek, faktor pendukung dan penghambat dalam proses mengembangkan kecerdasan emosional yaitu faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung	Faktor penghambat
<p>1. Keluarga (orang tua, Saudara kandung). Orang tua dan saudara kandung yang memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak dari sejak kecil secara tidak langsung akan membentuk emosional atau sifat anak, karena anak yang sedang mengalami perkembangan akan lebih dominan menirukan sifat orang disekitarnya</p> <p>2. Pola asuh yang diberikan kepada anak. Pola asuh orang tua yang menggambarkan rasa empati atau memahami anak sejak kecil akan berdampak positif pada perkembangan emosional anak.</p> <p>3. Membatasi pergaulan anak. Orang tua yang memperhatikan bagaimana teman sepergaulannya akan memberikan dampak positif pada dirinya, contohnya orang tua tidak membiarkan begitu saja anak bergaul dengan temannya yang suka bermain game berlebihan, suka membuat keributan (gemot) bahkan anak-anak muda yang suka pergi kediskotik</p>	<p>1. Rendahnya motivasi dari keluarga Orang tua yang sangat minim memberikan motivasi kepada anak, akan membuat anak mudah putus asa, dan mudah menyerah, hal ini akan berdampak buruk/negatif terhadap perkembangan emosionalnya</p> <p>2. Sukar dalam berempati Hal ini pada umumnya datang dari diri anak dan rendahnya contoh perilaku empati dari kedua orang tua, dan menyebabkan anak sukar untuk mengerti terhadap orang lain.</p> <p>3. Sifat pendiam Sifat pendiam yang dimiliki anak yang datang dari dirinya sendirimerupakan pengaruh orang tua yang minim dalam mengajak anak lebih sering berbicara saat anak bewrada diusia balita, hal akan berdampak buruk terhadap emosional anak, dan buruknya sosialisasi anak dilingkungan ang disebabkan oleh sifat pendiam yang dimilikinya.</p> <p>4. Dan faktor lingkungan berupa, tetangga, teman sepergaulan dan sekolah. Faktor penghambat dari lingkungan luar diantaranya seperti sering mengasingkan anak yang satu dengan yang lainnya, suka membully antar teman, dan sebagian oknum guru yang suka memberikan omongan negatif terhadap anak yang melakukan kesalahan</p>

4. Adapun faktor positif dan negatif yang dominan dari kecerdasan emosional

a. Faktor positif yang dominan dengan kecerdasan emosional

Faktor positif kecerdasan emosional bagi anak diantaranya yaitu, anak akan lebih mengenal emosi pada diri dan kesadaran pada diri sendiri mampu menyesuaikan diri terhadap perasaan yang sebenarnya terjadi, mengendalikan dan mengurangi emosi negatif pada diri sendiri seperti marah, cemas atau depresi, anak yang memiliki kecerdasan emosi tentunya memiliki rasa empati dan mudah bergaul antar sesama teman, sebagaimana yang peneliti temukan di lapangan, anak-anak lebih memiliki motivasi dalam belajar, saling berbagi antar teman, membantu teman dalam kesulitan, anak lebih bersikap proaktif terhadap teman yang suka mengganggu dirinya, ketika dalam masalah yang menegangkan dan tidak sulit bagi anak untuk menyelesaikan permasalahan, anak lebih memilih menceritakan kepada orang tua dan orang tua yang baik dalam mendidik emosional anak akan memberikan arahan yang sangat baik.

b. Faktor negatif yang dominan dengan kecerdasan emosional

Pengaruh negatif bagi anak yang tidak memiliki kecerdasan emosional, yaitu anak tidak akan mampu mengatasi emosi pada dirinya yang akan berujung stres, stres yang tidak terkendali membuat mental lemah yang berdampak bagi anak mengalami kecemasan dan depresi, sebagaimana yang peneliti temukan di lapangan, bahwa dampak di atas tergambar terhadap diri anak yang merasa tertekan oleh teman, teman yang suka menyudutkan, mengejek, dan menjahili, membuat anak tersebut menyendiri, memisahkan diri dari teman yang lain, merasa tertekan dan sulit untuk bergaul yang berujung berdampak stres, bahkan dapat menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar apa bila sedang mengalami ketegangan emosi belajar, kemudian anak yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan lebih bersikap reaktif terhadap teman yang sering memicu emosi seperti mudah marah, pada akhirnya anak suka berkelahi antar teman, anak akan merasa hebat terlebih lagi anak yang berasal dari keluarga militer, dan hal inilah yang membuat anak-anak dari kalangan militer menjadi nakal..

## **B. Implikasi**

Upaya orang tua mengembangkan kecerdasan emosional di Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal sangat berpengaruh kepada anak dalam melakukan aktifitas atau kegiatan sehari-hari yang berdampak positif dari perilaku anak tersebut, kecerdasan emosional yang diterapkan di dalam keluarga militer sedikit banyaknya dapat membawa perubahan kepada anak, bukan hanya sekedar di dalam rumah melainkan di lingkungan luar keluarga, salah satunya dapat mengaplikasikan sikap yang diajarkan oleh orang tua dalam menampilkan emosional diri, seperti ketika orang tua sedang memberi nasihat tentang kebaikan diri, anak menampilkan wajah yang penuh rasa turut mentaati bagaimana seharusnya keinginan yang diharapkan oleh orang tuanya.

Dengan berkembangnya kecerdasan emosional yang ada pada diri anak tentunya akan memberikan manfaat yang cukup bagi kehidupan anak, bagaimana anak dapat memahami orang lain, menghargai perasaan orang lain, untuk itu orang tua jangan suka membentak anak, hal tersebut secara tidak langsung merusak emosionalnya dan mengajarkannya untuk demikian. Pada umumnya bagaimana ekspresi yang ditampilkan oleh wajah atau perilaku menggambarkan bagaimana emosional yang dialami oleh orang tersebut, dan anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan dengan mudah memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain.

Bentuk kecerdasan emosional yang sangat mudah terlihat pada anak yaitu anak yang mampu mengelola emosi dengan baik pada kondisi yang memungkinkan anak melakukan tindakan negatif, namun apa bila anak mampu mengendalikan emosi yang ada pada diri mereka maka perilaku mereka dapat terkendali dan stabil.

### C. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Untuk Kepala lingkungan

Terus berupaya untuk meningkatkan pembinaan dan kualitas masyarakat TNI dan penguatan memotivasi masyarakat serta memberikan arahan yang baik kepada setiap kepala rumah tangga yang berdomisili di lingkungan Perkampungan KODAM I BB Medan Sunggal terutama memberikan motivasi terhadap warga (orang tua/prajurit) agar membimbing dan mengembangkan kecerdasan emosional anak, sehingga anak memiliki karakter atau akhlak yang terpuji, jangan membiarkan anak-anak mereka menjadi nakal, anak-anak militer yang memiliki karakter buruk akan membuat atau mencemari nama buruk militer TNI.

#### 2. Untuk orang tua

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis memberikan saran kepada kedua orang tua, terutama yang sibuk bekerja sebaiknya tetap meluangkan waktu untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya di rumah karena kasih sayang dan perhatian yang diberikan sangat dibutuhkan anak, sebab kecerdasan emosional hendaknya orang tua lebih memupuk dan mengembangkan potensi emosional yang ada pada putra dan putrinya, seperti menciptakan lingkungan keluarga yang lebih baik, jangan membentak anak, ajarkan kesabaran, kesopanan, menghargai orang lain, menciptakan hubungan yang harmonis agar membuat anak lebih nyaman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di lingkungan keluarga. Dunia pendidikan yang pertama sekali dikenal anak adalah pendidikan di keluarga, maka berikan pendidikan terbaik terutama dari segi emosionalnya sejak usia dini.



### **3. Untuk anak**

Kepada anak agar berusaha untuk menghilangkan rasa pendiam yang ada pada dirinya, dengan cara lebih sering berkomunikasi dengan orang tua atau saudara kandung di dalam keluarga, agar tidak canggung saat berinteraksi dengan orang lain, kemudian dengan kesibukan orang tua yang jarang memberikan motivasi, sebaiknya mencari orang terdekat, seperti kakak atau abang untuk bercerita dan memberikan arahan motivasi yang lebih. Dan jagalah pergaulan antar sesama teman jangan sembarangan memilih teman, karena itu akan mempengaruhi perkembangan diri, terutama perkembangan emosional yang ada pada diri sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA.

- Ballantine, Fiona Dykes, et. al. *Ketrampilan dan Studi Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Djamarah, Syamsul Bahri, *Pola Komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Daulay, Nurussakinah. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Alquran Tentang Psikologi*, Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- , *Psikologi Kecerdasan Anak*, Medan: Perdana Publishing, 2015
- Depertemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, Bandung, syamil qur'an, 2009
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya 2010
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligence Atas IQ*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Fauzan Almansur dan M. Junaidy Chony. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Akasara, 2014.
- Goleman, Danel. *Emotional Intelegen*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2018.
- Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- John w Santrock. *Masa Perkembangan Anak*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta: Tamer, 2013.
- Khodija Nyanyu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Lestari, Sri, *Psikologi Kleuarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Pernada Media Group, 2012.
- Masar Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Untuk Pembelajrannya*, Jakarta: Kencana Pemada Media Group, 2011.
- M. Irhan dan Novan Ardi Wiyani. *Psikologi Pendidikan Teori Dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Moh, A. *The Development of Children's Social Emotional*, Padang: Smart Print 2017
- Nurihsan, Ahmad Juntika dan Austin, *Dinamikan Perkembangan Anak dan Remaja, Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan*, Bandung: Refika Aditama, 2011.

- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014.
- Prawiram, Pulwa Almaja, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rruz Media, cet. 2. 2017.
- Priambodo, Agung, *Pengaruh Kecerdasan Emossional Terhadap Akhlakdi Mts*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Riris Dwi Setianing. “Pola asuh anak pada keluarga militer” Dalam *Kependidikan*, Vol. III, no 2.
- Shapario, Lawrence E. *How to Raise A Child With A high EQ: A Parent’s Guide to Emotional Intellegence*, terj. Alex Tri Kantjiono, *Mengajarkan Emosional Intellegence pada anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Shochib, Moch, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter*, Jakarta: PT. Rineka Cipta 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syaukani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Medan: Perdana Publisng, 2018.
- Syamsu Yusuf dan Nani Sughandi. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d)*, Bandung: Alfabeta, cet. 22, 2015.
- Surasono, *Mencerdaskan Anak: Mesnsintesaikan Kembai Intelegensi Umum (IQ) dan Intelegensi Emosional (IE) dengan Intelegensi Spritual*, Jakarta: Inisiasi Press, 2000
- Undang-undang Sitem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Yusuf Syamsyu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Jakarta: Remaja Rusdakarya, cet 19, 2016.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
PASCASARJANA

Jl IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253  
Website: pps.uinsu.ac.id, Email: pascasarjana@uinsu.ac.id

Nomor : B-519/PS.WD/PS.III/PP.00.9/05/2020  
Sifat : Biasa  
Lamp. : -  
Hal : Mohon Bantuan Informasi/  
Data Untuk Penelitian

04 Mei 2020

Kepada Yth.  
Dandim 0201/BS  
di-

Tempat

Dengan hormat, sehubungan dengan permohonan meneliti dari mahasiswa yang tersebut dibawah ini dalam rangka penyusunan tesis guna melengkapi syarat untuk menyelesaikan gelar Magister pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yaitu:

Nama : Joni Ahmad Syahputra  
N I M : 3003184030  
Program Studi : S2 Pendidikan Islam  
Judul Tesis : "Upaya Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak dalam Keluarga Muslim di Perkampungan Kodam I BB Medan Sunggal"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan saudara untuk memberikan informasi/data yang diperlukan guna penyelesaian Tesis mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



an. Direktur,  
Wakil Direktur,

Dr. Achyar Zein, M.Ag  
NIP. 19670216 199703 1 001

Tembusan:  
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan

KOMANDO DAERAH MILITER I/BUKIT BARISAN  
KOMANDO DISTRIK MILITER 0201/BS

Medan, 27 Mei 2020

Nomor : B/ 564 /I/2020  
Klasifikasi : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Persetujuan penelitian untuk mencari informasi dan data

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN SU Medan  
  
di  
Medan

1. Dasar.

- a. Surat Direktur Pascasarjana UIN SU Medan Nomor B-519/PS,WD/PS.III/PP.00.9/05/2020 tanggal 4 Mei 2020 tentang permohonan bantuan informasi/data untuk penelitian guna penyelesaian Tesis mahasiswa; dan
- b. Pertimbangan Komando dan Staf Kodim 0201/BS.

2. Sehubungan dasar di atas, dengan ini disampaikan kepada:

- a. Nama : Joni Ahmad Syahputra;
- b. N I M : 3003184030;
- c. Program Studi : S2 Pendidikan Islam; dan
- d. Perguruan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

dapat melaksanakan penelitian dan mencari informasi/data di Perkampungan Kodam I/BB Medan Sunggal dengan judul Tesis "Upaya orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam keluarga muslim" untuk melengkapi bahan administrasi persyaratan menyelesaikan gelar Magister pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Demikian disampaikan dan mohon dimaklumi.

Komandan Kodim 0201/Berdiri Sendiri,  
  
Roy Hansen J. Sinaga, S.Sos.  
Kolonel Inf NRP 11970044660576



1. Proses Pengambilan data atau informasi



2. Selesai Pengambilan data dan surat perizinan

## Rencana Penelitian 2019-2020

[illegible]

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas Pribadi**

Nama : Joni Ahmad Syahputra  
Nim : 3003184030  
Tempat tanggal lahir : Padang, 30 Mei 1994  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : 1. Jl. Sei Wampu baru, kelurahan Babura, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara No.18 B  
  
Anak ke : 5 (enam) dari 6 bersaudara  
Nama orang tua  
Ayah : Nawardi Malin Sati  
Ibu : Ernawati  
Pekerjaan  
Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : 1. Jl. Sei Wampu baru, kelurahan Babura, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara No. 18 B  
Motto : Jujur dalam tindakan, Ikhlas dalam perbuatan..

### **II. Jenjang Pendidikan**

1. SD Negeri no.060831 Sei batang hari, 2002-2008
2. MTs Miftaussalam Darussalam, 2008-2011
3. SMAN 15 Medan Sunggal, 2001-2014
4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), 2014-2018

### **III. Pengalaman Pekerjaan**

Pegawai Swasta di PT. Indomarco Prismatama, 2016

### **IV. Pengalaman Organisasi:**

1. Ketua Osis Mts Miftaussalam Medan, 2009-2011
2. Ketua BINTALIS. Organisasi Islami remaja muda SMAN 15 Medan 2012-2014
3. Pemangku Adat Pramuka SMAN 15 Medan (Kota Medan)